

**SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA
PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Galuh Humairoh
NIM: 212103010020
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA
PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :
Galuh Humairoh
212103010020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA
PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

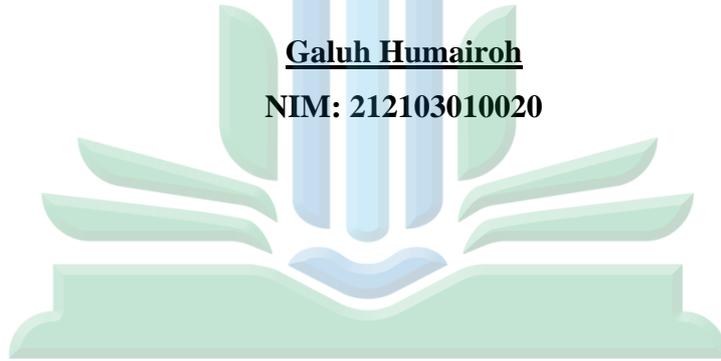
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

oleh :

Galuh Humairoh

NIM: 212103010020



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Raudhatul Jannah', is written over the text 'J E M B E R'.

Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.
NIP: 197207152006042001

**SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA
PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 22 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP: 198710182019031004

Zayyinah Haririn, M.Pd.I
NIP: 198103012023212017

Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, M.Fil.I

2. Dr. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawazul Umam, M.Ag
NIP: 197302272000031001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl ayat 125).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Bandung: Marwah, 2009), 281.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, saya panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Muhdor dan Ibu Uswatun Khasanah, atas segala bentuk dukungan, semangat, serta doa yang tak pernah putus demi keberhasilan saya.

Kepada kakak saya, Dewi Ulfah Naziroh, serta adik saya, M. Arif Dahnan, terima kasih atas dorongan dan semangat yang terus diberikan hingga saya mampu menyelesaikan tugas ini. Saya juga berterima kasih kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa dalam setiap langkah perjuangan saya.

Tak lupa, rasa terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan prodi KPI dan sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi tempat berbagi ide, berdiskusi, saling memberi semangat, dan menemani perjalanan panjang ini, sehingga saya tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi dengan judul **“Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita Perspektif Ferdinand De Saussure”** ini dapat diselesaikan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

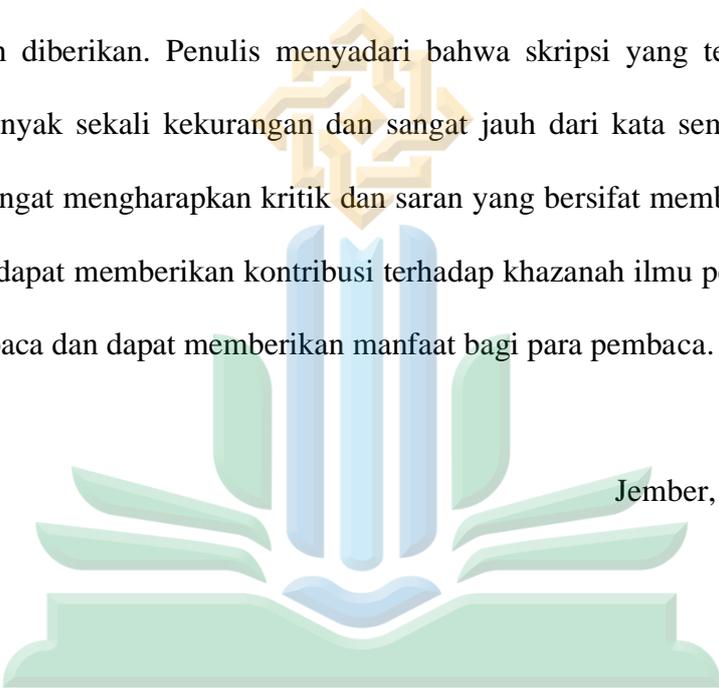
Keberhasilan ini didapatkan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang sangat dalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meningkatkan mutu penelitian karya tulis ilmiah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah melancarkan proses persetujuan dalam menyusun skripsi ini.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam menyusun skripsi ini
4. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu melancarkan proses penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas besarnya jasa yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini memiliki banyak sekali kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 17 Januari 2025



Galuh Humairoh
Nim: 212103010020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Galuh Humairoh, 2025: *Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita Perspektif Ferdinand de Saussure*

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Novel Nyala Semesta, Ferdinand de Saussure

Berdakwah pada masa kini tidak lagi terbatas pada pelaksanaan di masjid, mushalla, atau tempat umum dengan pengumpulan massa secara langsung, melainkan telah mengalami perkembangan melalui pemanfaatan media sastra yang lebih kreatif dan modern, seperti novel. Salah satu karya yang merepresentasikan bentuk dakwah melalui media fiksi adalah novel Nyala Semesta. Karya ini tidak hanya mengandung pesan-pesan keislaman dan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga memiliki ciri khas tersendiri karena disusun berdasarkan hasil riset lapangan, serta wawancara dengan warga Palestina dan Suriah pada tahun 2019. Dengan demikian, novel ini memadukan unsur fiksi dan fakta yang relevan dengan realitas kehidupan di Palestina. Terbukti dari antusiasme pembaca, novel ini telah terjual lebih dari 5.000 eksemplar pada cetakan keduanya, dan dinilai mampu menyampaikan pesan dakwah secara inspiratif dan menyentuh melalui narasi yang menggugah.

Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa saja pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita ini. Sehingga penelitian ini pun berfokus pada 1) Apa pesan dakwah bidang akidah dalam novel Nyala Semesta melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure? 2) Apa pesan dakwah bidang syariah dalam novel Nyala Semesta melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure? dan 3) Apa pesan dakwah bidang akhlak dalam novel Nyala Semesta melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure?

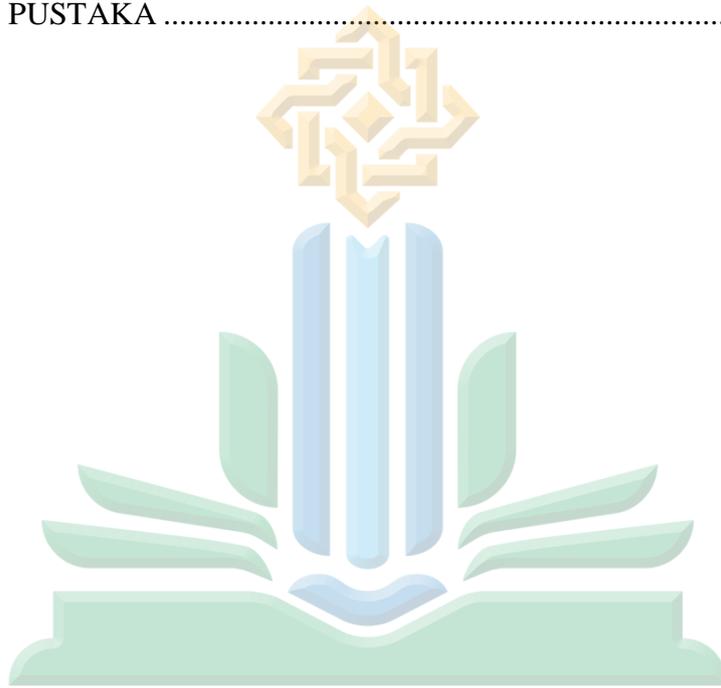
Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan cara teknik baca dan teknik catat. Peneliti menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis untuk mengetahui secara utuh makna tanda-tanda yang ada pada novel Nyala Semesta. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk pengujian data yang didapat.

Setelah penelitian dilakukan ditemukan sebuah kesimpulan bahwa novel Nyala Semesta memuat pesan-pesan dakwah yang tersebar dalam tanda-tanda linguistik berupa dialog, narasi, dan deskripsi tindakan. Melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, ditemukan bahwa pesan dakwah dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak terbentuk dari relasi antara penanda dan petanda dalam konteks sosial masyarakat Muslim Palestina. Makna-makna tersebut merepresentasikan nilai-nilai keislaman secara naratif dan simbolik.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	50
B. Analisis Penanda dan Petanda dalam Novel Nyala Semesta	67
C. Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta.....	75
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
4. 1 Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta	61
4. 2 Analisis Semiotika Saussure 1	79
4. 3 Analisis Semiotika Saussure 2	80
4. 4 Analisis Semiotika Saussure 3	68
4. 5 Analisis Semiotika Saussure 4	69
4. 6 Analisis Semiotika Saussure 5	70
4. 7 Analisis Semiotika Saussure 6	70
4. 8 Analisis Semiotika Saussure 7	83
4. 9 Analisis Semiotika Saussure 8	84
4. 10 Analisis Semiotika Saussure 9	71
4. 11 Analisis Semiotika Saussure 10	85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
2. 1 Tiga istilah dalam model Saussure (Noth dalam Fatimah, 2020: 33)	31
4. 1 Foto Farah Qoonita melalui akun Instagramnya.....	50
4. 2 Cover Buku Nyala Semesta	55



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah biasanya dilaksanakan di masjid, musholla, maupun berbagai tempat umum dengan mengumpulkan banyak orang sebagai sasaran dakwahnya. Pada era modern seperti saat ini, dakwah telah memanfaatkan kecanggihan dan kreativitas sastra, satu diantaranya melalui media novel yang umumnya bersifat fiktif. Novel dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang mendalam, memotivasi pembaca untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Pesan dakwah dalam novel seharusnya disampaikan dengan relevan, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Tidak semua pembaca dapat menangkap pesan dakwah dengan baik, terkadang pembaca lebih fokus pada hiburan dari pada memahami pesan dakwahnya. pesan tersebut kabur atau tersamarkan oleh konflik cerita atau karakter yang tidak konsisten. Dalam penelitian "Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra)", Faik mengungkapkan bahwa dakwah melalui puisi dan karya sastra seringkali tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum karena sifatnya yang simbolik dan multi-tafsir. Hal ini menyebabkan pesan dakwah yang disampaikan melalui sastra kurang efektif dibandingkan

dengan metode dakwah lainnya yang dilakukan secara langsung.¹ Dalam jurnal Jurnal Dakwah Islam Bayan Lin Naas, Abdurrazaq menyatakan bahwa meskipun karya sastra memiliki potensi besar sebagai media dakwah, namun kajian akademik yang mengupas pesan dakwah dalam sastra masih terbatas. Penelitian ini menyoroiti bahwa sebagian besar dakwah masih berfokus pada ceramah dan media konvensional, sementara pendekatan melalui sastra belum dimanfaatkan secara optimal.²

Berbeda dengan novel pada umumnya, Novel Nyala Semesta telah banyak dibaca hingga pada cetakan keduanya terjual 5000 lebih eksemplar³ dan mengandung banyak pesan dakwah yang mewarnai hingga bab akhirnya. Berbeda dengan novel pada umumnya, novel ini dibuat berdasarkan hasil riset dan wawancara penulisnya terhadap warga Suriah dan Palestina pada Tahun 2019.⁴ Dengan kata lain, isi novel tersebut berdasarkan pada kisah nyata yang pernah atau sedang terjadi di Palestina. Kisah dalam novel ini memberikan inspirasi bagi pembaca yang mampu memetik pelajaran dari kisah tersebut.

Dakwah Islam melalui karya sastra didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Dalam konteks ini, penulis atau kreator karya sastra berperan sebagai da'i, sedangkan karya sastra itu sendiri menjadi media dakwah. Keberhasilan dakwah melalui karya sastra sangat bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakan. Diperlukan da'i yang kompeten untuk

¹ Faik. Dakwah Kh. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra). Jurnal Dakwah Islam Bayan Lin Naas. Volume 5, No. 2, 2021, hlm. 130.

² Abdurrazaq. Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy". Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 2, 2013, hlm. 208.

³ Wawancara dengan admin Farah Qoonita, 1 Juli 2024 melalui media WhatsApp.

⁴ Farah Qoonita. Nyala Semesta. (Jakarta: Quantum Media). 2020, hlm. 275.

menjadi sastrawan Islam guna memenuhi tantangan ketika banyak penulis yang lebih memilih sastra liberalisme atau eksploitasi seksual. Oleh karena itu, diperlukan gerakan pengkaderan para da'i untuk profesional berdakwah melalui karya sastra.⁵

Hakikat dakwah merupakan upaya untuk mengajak atau menyeru manusia menuju jalan yang lurus dan benar.⁶ Dengan begitu, Islam dapat menjadi sumber kedamaian dan rahmat bagi seluruh makhluk. Dengan memberikan nasihat yang mengajak pada kebaikan dan bersikap sabar, umat Islam diharapkan dapat menjaga kedamaian dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Untuk itu, Islam mewajibkan setiap Muslim agar saling menasihati dalam kebaikan (*amar ma'ruf*) dan bersabar, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: kecuali (mereka) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling nasehat menasihati dalam kebenaran dan saling nasehat menasihati dalam kesabaran. (QS. Al-Ashr: 3)⁷

Allah memerintahkan manusia untuk menyebarkan kebaikan di dunia melalui dakwah. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha untuk mengajak setiap individu kepada kebaikan sesuai dengan konsep Islam.

⁵ Enung Nurhayati. Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 2, No. 2. 2019, hlm. 109.

⁶ Prof. Dr. H. Abdul Basit. Wacana Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta : STAIN Purwokerto, 2005), hlm. 4.

⁷ Departemen gama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Marwah), hlm. 601.

Dakwah mencakup tujuan hidup manusia di dunia, mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah keburukan (*nahi mungkar*), dan membimbing penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.⁸

Dalam berdakwah, Islam tidak mengharuskan umat Muslim mencapai hasil yang maksimal. Namun, setiap orang diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Sebab, keberhasilan dakwah sepenuhnya menjadi penilaian Allah.⁹ Secara sederhana, dakwah adalah usaha setiap Muslim untuk mengajak orang lain melakukan perubahan, baik dalam sikap, perasaan, pemikiran, maupun perilaku, ke arah yang lebih baik.¹⁰ Agar dakwah bisa disampaikan dengan efektif dan efisien, diperlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan dakwah.¹¹

Media dakwah berdasarkan cara penyampaiannya sering disebut juga sebagai metode dakwah. Media ini meliputi dakwah melalui elektronik, dakwah dengan lisan, dan dakwah dengan tulisan.¹² Dengan tulisan, ilmu pengetahuan dapat diwariskan selama berabad-abad. Namun, dakwah lewat tulisan memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, satu diantaranya berkaitan dengan perbedaan bahasa yang digunakan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan imajinasi pengarangnya, mengangkat kisah kehidupan yang bisa saja nyata atau

⁸ M. Qadaruiddin Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 4.

⁹ Fahrurrozi dkk, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 35.

¹⁰ Rina dkk, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi, Muttaqin*, vol. 3, No. 1 (Januari, 2022), hlm. 16.

¹¹ M. Qadaruiddin Abdullah, hlm. 38.

¹² M. Qadaruiddin Abdullah, hlm. 39.

imajinatif. Novel termasuk dalam prosa fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dan dengan orang lain.¹³ Penyusunannya, novel biasanya ditulis dengan cara naratif. Bagian terakhir dari teks naratif ini bersifat pilihan. Pada bagian penutupan atau koda, sering kali terdapat nilai moral, pesan, saran, dan pelajaran yang bisa kita ambil dari akhir cerita.

Cerita dalam novel seringkali diambil dari pengalaman pribadi penulis atau pengalaman orang-orang di sekitarnya, serta isu-isu sosial dan kekhawatiran dalam kehidupan. Novel-novel ini juga menyampaikan berbagai pesan, seperti pesan politik, sosial, moral, atau dakwah. Bagian novel yang mengandung pesan dakwah disebut maddah dakwah.

Maddah dakwah merujuk pada pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u, yang berkaitan dengan ajaran Islam yang sangat luas, dan dapat dibagi menjadi tiga bidang utama, yaitu akidah, syariat, dan akhlak.¹⁴ Dalam jurnal *Al-MISBAH* (Jurnal Studi Islam), Falikah mengatakan ruang keagamaan dalam Islam yang mencakup pengamalan akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga aspek ini menunjukkan pentingnya kesadaran beragama, sehingga ajaran syariat Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.¹⁵

¹³ Yeni Hidayat, *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, (Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), hlm. 2.

¹⁴ Mohammad Hasan. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pemekasan: Pena Salsabila. 2023, hlm. 70.

¹⁵ Tri Yaumil Falikah. *Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective*. *Al-MISBAH* (Jurnal Islamic Studies). Vol. 9, No. 2, October, 2021, hlm. 130.

Begitu juga dengan novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Meskipun cerita dalam novel ini fiksi, namun didasarkan pada kisah nyata yang terjadi di Palestina. Sebagian besar cerita dalam novel ini adalah fakta. Novel ini menggambarkan peristiwa-peristiwa nyata tentang penjajahan yang dilakukan Israel di Palestina, serta peperangan dan isu kemanusiaan yang sangat terasa dalam ceritanya. Kisah ini mengandung banyak pelajaran hidup yang bisa diambil. Masyarakat Palestina adalah orang-orang yang paling tertindas, hidup di bawah ancaman kematian, dan jauh dari kehidupan mewah serta materialistik. Namun, keteguhan mereka tetap kuat berkat keimanan yang tinggi kepada Allah Swt dan agama mereka.

Seperti halnya novel-novel lainnya, novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita juga mengandung pesan-pesan dalam novel disalurkan melalui pilihan diksi, susunan kalimat, serta paragraf-paragraf yang membangun alur cerita. Isi pesan tersebut dapat berkaitan dengan ajaran tentang akidah, syariat Islam, maupun nilai-nilai akhlak. Efektivitas dakwah dalam karya novel sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam merangkai dan menyampaikan pesan tersebut dengan baik.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pesan-pesan dalam karya sastra melalui konsep-konsep yang relevan. Dunia sastra dibangun dari tanda-tanda yang menghubungkan karya tersebut dengan berbagai aspek kehidupan di sekitarnya. Secara semiotik, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai simbol, tetapi juga mencerminkan faktor-faktor yang menjadi dasar

terciptanya karya sastra itu. Semiotika berasal dari kata "*same*", yang berarti penafsiran tanda, sementara pendapat lain menyebutkan berasal dari kata "*semeon*", yang berarti tanda. Seiring berjalannya waktu, banyak ahli yang tertarik untuk mengkaji semiotika dan mengembangkan berbagai teori terkait. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Ferdinand de Saussure, yang memperkenalkan istilah semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam konteks kehidupan sosial.¹⁶

Saussure membagi tanda linguistik menjadi dua bagian, yaitu "*signifiant*" yang merujuk pada bentuk atau ekspresi, dan "*signifie*" yang merujuk pada konsep atau makna. Saussure menjelaskan bahwa tanda adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti selembar kertas yang memiliki dua sisi: satu sisi untuk bentuk atau ekspresi (*signifier*) dan satu sisi lagi untuk konsep atau makna (*signified*). Dengan kata lain, bentuk dan makna tanda selalu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.¹⁷

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi para penggemar novel, diharapkan mereka bisa lebih memahami sistem tanda yang digunakan oleh penulis dan lebih hati-hati dalam memilih novel sebagai hiburan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mencoba menelusuri lebih dalam pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Nyala Semesta*, baik melalui kalimat, deskripsi paragraf, maupun kutipan dalam novel tersebut, dengan menerapkan analisis semiotika ala Ferdinand De Saussure. Penelitian

¹⁶ Wildan Taufiq. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Yrama Widya. 2016, hlm. 1.

¹⁷ Wildan Taufiq. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, hlm.14.

ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam serta menjadi sarana untuk berdakwah. Hal ini tentu akan sangat berguna bagi umat muslim karena mengandung banyak nilai yang berhubungan dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dikenal sebagai fokus penelitian yang merangkum berbagai isu atau pertanyaan yang akan ditelaah selama proses penelitian berlangsung.¹⁸ Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka arah fokus dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut;

1. Apa pesan dakwah bidang akidah dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure?
2. Apa pesan dakwah bidang akhlak dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure?
3. Apa pesan dakwah bidang syari'ah dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan riset. Tujuan ini harus selaras dan berorientasi pada masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rumusan masalah.¹⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45. www.uinkhas.ac.id.

¹⁹ Tim Penyusun, hlm. 45.

1. Untuk menemukan pesan dakwah bidang akidah dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure.
2. Untuk menemukan pesan dakwah bidang akhlak dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure.
3. Untuk menemukan pesan dakwah bidang syari'ah dalam novel *Nyala Semesta* melalui pendekatan *signifier* dan *signified* Ferdinand De Saussure.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis, yang meliputi kontribusi bagi peneliti sendiri, lembaga terkait, serta masyarakat luas.²⁰ Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual yang berguna dalam ranah semiotika, ilmu komunikasi, kajian sastra, serta studi dakwah, sekaligus menjadi upaya untuk memperluas dan mengembangkan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bisa diterapkan sebagai acuan peneliti lebih lanjut dan pihak-pihak yang berhubungan dalam bidang karya sastra novel.

²⁰ Tim Penyusun, hlm. 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam memperkaya pemahaman terhadap teori semiotika Ferdinand De Saussure serta aplikasinya dalam analisis karya sastra. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para praktisi menjadi lebih sensitif terhadap keberadaan tanda-tanda sebagai elemen penting dalam proses komunikasi, serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya dengan objek yang berbeda.

b. Bagi Pengajar / Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme para pengajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengajar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil dari praktikum penelitian.

c. Bagi Penulis Novel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi penulis sebagai bentuk penghargaan terhadap karya-karya novelis, sekaligus sebagai pendorong semangat untuk terus berkarya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi siapa pun untuk meningkatkan apresiasi terhadap berbagai bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa, maupun novel, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan mengenai konsep-konsep atau kata kunci yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca terkait makna istilah-istilah yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan sejumlah definisi yang diharapkan dapat menjadi pijakan dalam memahami isi penelitian secara lebih komprehensif. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pesan Dakwah

Analisis adalah suatu pendekatan untuk memeriksa sesuatu secara kritis dan terstruktur dengan cara membaginya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Dalam penelitian, analisis sering dilakukan terlebih dahulu untuk menyederhanakan masalah dan memeriksa isu-isu berdasarkan fakta yang ada. Dalam konteks Pendidikan, analisis diperlukan di setiap aspek untuk mengevaluasi keberhasilan suatu kegiatan dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Analisis dengan pendekatan *signified* dan *signifier* merupakan proses mengkaji bagaimana tanda-tanda (seperti kata, gambar, atau simbol) dan makna yang terkandung di dalamnya saling berhubungan untuk membentuk pesan yang kompleks. Pendekatan ini mengadopsi kerangka kerja semiotika Saussure untuk menganalisis hubungan dikotomik antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda. Dalam analisis ini,

kita melihat bagaimana bentuk fisik tanda (*signifier*) mengacu pada konsep mental (*signified*) yang diwakilinya.

Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, membimbing umat menuju kebaikan, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pesan dakwah dalam novel *Nyala Semesta* berupa nasihat, ajaran, atau nilai-nilai yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah (keimanan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (perilaku mulia). Pesan dakwah disampaikan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan konteks, agar dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh pembaca.

Pesan dakwah bidang akidah adalah pesan yang disampaikan untuk menanamkan, memperkuat, atau memperbaiki keyakinan umat terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir.

Tujuan dari pesan ini adalah untuk membentuk keimanan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengajarkan tauhid dan menghindarkan umat dari syirik.

Pesan dakwah bidang syariah merupakan pesan-pesan yang berisi ajakan untuk menjalankan aturan-aturan Islam dalam aspek ibadah (seperti shalat, zakat, puasa, dan haji) serta muamalah (seperti hukum jual beli, pernikahan, dan kewarisan). Pesan ini bertujuan untuk mengarahkan umat agar hidup sesuai syariat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Pesan dakwah bidang akhlak merupakan pesan-pesan yang

menekankan pentingnya perilaku dan karakter mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Pesan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Ketiga bidang ini saling melengkapi dan menjadi inti dari ajaran Islam yang disampaikan melalui dakwah.

2. Novel Nyala Semesta

Novel Nyala Semesta yang ditulis oleh Farah Qoonita dan diterbitkan pada tahun 2020 telah dianalisis serta mendapatkan beragam tanggapan positif. Hal tersebut terjadi karena dalam novel ini terdapat banyak hal menarik, diantaranya dari berbagai perwatakan dan pengalaman tokoh serta banyaknya konflik yang terjadi. Farah Qoonita membutuhkan berbagai riset yang mendalam untuk dapat menyelesaikan novel ini, karena isu kepalestinaan merupakan topik yang sensitif dan menjadi perhatian dunia juga berbagai agama.

Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita mengandung banyak realitas kehidupan yang memperlihatkan berbagai kebutuhan yang berusaha untuk dipenuhi atau ditolak. Novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita mencerminkan rekaan peristiwa nyata penjajahan yang terjadi di Palestina oleh Israel, peperangan dan isu kemanusiaan sangat kental dalam penceritaannya, sehingga terdapat banyak nilai kehidupan yang dapat diambil pesan dakwahnya. Masyarakat Palestina merupakan manusia-manusia paling tertindas dan hidup di bawah tekanan ancaman kematian,

namun keteguhan, kesabaran, dan semangatnya sangat membara untuk bertahan dan terus berjuang memperjuangkan kemerdekaan dan juga tanah para nab dalam dakwah bidang akidah, syariah, dan akhlak.

Hal tersebut tercermin oleh kisah sebuah keluarga yang paling diincar musuh sebab kepala keluarganya merupakan petinggi Hamas, sebuah gerakan perlawanan. Keteguhan mereka tidak terlepas dari keimanan yang sangat tinggi kepada Allah dan agamanya. Upaya pendidikan yang telah diberikan orang tua dan tertanam pada tokoh Mushab sejak kecil menjadi tidak berbekas semenjak ia dijebak oleh Loai, mata-mata musuh. Peristiwa tersebut menjadi awal mula penghianatan oleh Mushab terhadap agama, negara, dan orang tuanya.

Novel Nyala Semesta mengingatkan para pembacanya untuk terus menengok pada perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan. Dari segala peristiwa yang mereka alami, secara tak sadar mereka telah membagikan manfaat yang sangat besar bagi orang lain di dunia luar. Pembaca juga seakan diingatkan bahwa pada masa Indonesia mencari pengakuan berbagai negara atas kemerdekaan, Palestina adalah yang pertama mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Farah Qoonita, selaku penulis menyatakan bahwa memang karya novel ini ber genre aksi dan fiksi. Namun suasana, konflik, politik, serta persenjataan di dalam novel ini nyata adanya. Bahkan ada beberapa tokoh yang diambil berdasarkan kisah nyata, hanya saja diubah penamaannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan studi yang sedang dijalankan. Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini disajikan sebagai referensi berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil
1.	Galih Akbar Probowo M.A/ 2021	Analisis semiotika pesan dakwah dalam Novel “Ajari Aku Menuju Arsy” karya Wahyu Sudjani.	Semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif	Novel ini menggambarkan nilai-nilai keilmuan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, serta terhadap Qadha dan Qadar.

No	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil
2.	Hansa Rizkya Rahman /2020	Analisis pesan dakwah dalam novel Santri Cangkir (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	Semiotika, Teori Charles Sanders Peirce	Kualitatif Analisis	Aspek moral mencakup kemampuan untuk bersabar saat menghadapi cobaan, mengendalikan keinginan diri, menjaga kepercayaan dalam menyampaikan informasi, memimpin dengan keadilan, serta menunaikan tanggung jawab terhadap posisi yang diemban.
3.	Rezki Rahma Handayani / 2020	Analisis pesan dakwah dalam karya sastra (studi kasus novel selamat tinggal karya Tere Liye)	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.	Kualitatif	Setiap unsur pesan dakwah yang disampaikan dalam novel ini mampu mencerminkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.
4.	Evin Luthfiah Dwiandri / 2023	Analisis pesan dakwah dalam buku "Perempuan Di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi.	Semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif	Nilai-nilai dakwah dalam buku Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi mencakup ajaran tentang akidah, seperti keyakinan akan keberadaan Allah SWT, kepercayaan bahwa hanya kepada-Nya tempat terbaik untuk berdoa

No	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil
					dan memohon, serta pemahaman bahwa rezeki merupakan pemberian dari Allah SWT.
5.	Denny Hermansyah/ 2020	Analisis pesan dakwah dalam novel “Pulang” karya Darwis Tere Liye	Analisis isi	Kualitatif	Temuan dalam penelitian ini memuat tiga pilar utama dalam ajaran Islam, yakni Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Ketiganya merupakan bagian dari pesan dakwah yang, apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membawa dampak positif yang signifikan.
6.	Tiara Nauralita Ramadhan, 2023	Pesan Dakwah Dalam Film “La Tahzan” (Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure)	Semiotika Ferdinand De Saussure	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa film La Tahzan berdurasi 1 jam 40 menit memuat berbagai pesan dakwah, seperti ajakan mengucapkan salam sebagai bagian dari aqidah, larangan menikah beda agama sebagai syari’ah, serta nilai-nilai akhlak mengembalikan barang yang bukan miliknya, adab dan sikap anak terhadap orang tua,

No	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil
					toleransi antara manusia yang berbeda agama dan budaya.
7.	Reza Ramadhan i Harahap dan Tomi Hendra, 2022.	Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film Rentang Kisah memuat enam simbol pesan dakwah, termasuk ajakan mengikuti kajian untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh hidayah memeluk Islam sebagai bagian dari dakwah aqidah.
8.	Haris Supiandi, 2020	Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film Sang Kiai karya Rako Prijanto menyampaikan tiga jenis pesan dakwah, yaitu terkait akidah, akhlak, dan syariat.
9.	Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Syamzakiah Rahmayeni, 2022	Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film Tilik mengandung pesan dakwah mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat.

No	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil
10.	Rina, Erfian Syah, AD Kusumani ngtyas, 2022	Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh)	studi pustaka atau library research	Kualitatif	Pesan dakwah tersebut meliputi larangan memperdagangkan budak perempuan, menghormati perempuan dengan menundukkan pandangan, berakhlak mulia kepada perempuan, berlaku adil dengan monogami, dan menjaga istri seperti ladang yang perlu dirawat.

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya:

- a. Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian Galih Akbar Probowo, M.A. terletak pada kesamaan fokus, yaitu menganalisis pesan dakwah dalam sebuah novel dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini fokus pada novel *Nyala Semesta* dengan pendekatan kualitatif semiotika, sedangkan Galih Akbar Probowo, M.A. mengkaji pesan dakwah dalam novel *Ajari Aku Menuju Arsy* karya Wahyu Sudjani.²² Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang berpijak pada pendekatan semiotik.

²² Maratus Sholikhah, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

- b. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Hansa Rizkya Rahman karena sama-sama membahas pesan dakwah dalam novel. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan: penelitian ini mengkaji novel *Nyala Semesta* dengan metode kualitatif semiotika, sedangkan Hansa meneliti novel *Santri Cangkir* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.²³
- c. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Rezki Rahma Handayani karena keduanya membahas pesan dakwah dalam novel. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan: penelitian ini mengkaji novel *Nyala Semesta* dengan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan Rezki menganalisis novel *Selamat Tinggal karya Tere Liye* dengan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.²⁴
- d. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Evin Luthfiah Dwiandrini karena keduanya membahas pesan dakwah dalam novel menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian ini menelaah novel *Nyala Semesta* dengan metode kualitatif semiotika, sedangkan Evin meneliti buku *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dengan pendekatan kualitatif.²⁵

²³ Hansa Rizkya Rahman, *Pesan Dakwah Dalam Novel Santri Cangkir (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

²⁴ Rezki Rahma Handayani, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra (Studi Kasus Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye)*, (Skripsi, UIN KHAS Jember. 2020).

²⁵ Evin Luthfiah Dwiandrini, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

- e. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Denny Hermansyah karena keduanya membahas pesan dakwah dalam novel. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan metode, penelitian ini mengkaji novel Nyala Semesta dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan Denny meneliti novel Pulang karya Darwis Tere Liye dengan metode kualitatif melalui analisis isi.²⁶
- f. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Tiara Nauralita Ramadhani karena keduanya menggunakan teori Ferdinand de Saussure dalam mengkaji pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian ini fokus pada novel Nyala Semesta, sementara Tiara meneliti pesan dakwah dalam film La Tahzan.²⁷
- g. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Reza Ramadhani Harahap dan Tomi Hendra karena sama-sama membahas pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan teori yang digunakan: penelitian ini menganalisis novel Nyala Semesta dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan Reza dan Tomi meneliti film Rentang Kisah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.²⁸
- h. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Haris Supiandi Hendra karena keduanya mengkaji pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan teori: penelitian ini menganalisis novel Nyala Semesta

²⁶ Denny Heryansyah, Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁷ Ramadhani, Tiara Nauralita. *Pesan Dakwah Dalam Film "La Tahzan" (Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure)*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2023).

²⁸ Reza Ramadhani Harahap, Tomi Hendra. *Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Journal of Da'wah. Vol. 1 No. 2. 2022.

menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sementara Haris meneliti film Sang Kiai karya Rako Prijanto dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.²⁹

- i. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, dan Syamzakiah Rahmayeni karena sama-sama membahas pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan teori: penelitian ini mengkaji novel Nyala Semesta dengan menerapkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sementara mereka menganalisis film Tilik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.³⁰
- j. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Rina, Erfian Syah, dan AD Kusumaningtyas karena keduanya membahas pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan: penelitian ini mengkaji novel Nyala Semesta dengan teori Ferdinand de Saussure, sementara mereka meneliti pesan dakwah tentang anti-kekerasan terhadap perempuan dalam novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka.³¹

B. Kajian Teori

Setiap riset membutuhkan landasan teori yang berperan sebagai pijakan konseptual sekaligus alat analisis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat.

²⁹ Haris Supiandi. *Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto*. DESKOVI : Art and Design Journal. Vol. 3, No. 2. 2020.

³⁰ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Syamzakiah Rahmayeni. *Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 13, No. 2. 2021.

³¹ Rina, Erfian Syah, AD Kusumaningtyas. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh)*. Muttaqien, Vol. 3. No. 1, 2022.

Adapun beberapa teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Kajian Semiotika

a. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, termasuk sistem tanda dan cara penggunaannya. Istilah 'semiotika' sendiri berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Disiplin ini pertama kali diperkenalkan pada akhir abad ke-18 oleh J.H. Lambert, seorang filsuf asal Jerman, yang menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan konsep tanda. Meskipun sempat mengalami periode ketidakberkembangan, minat terhadap semiotika kembali menguat pada era 1930-an berkat kontribusi pemikiran C.S. Peirce (1834–1914), seorang filsuf logika dari Amerika Serikat.³²

Semiotika terus berkembang berkat kontribusi Charles Morris di Amerika dan Max Bense di Eropa, yang memperkenalkannya di era modern. Meski sudah ada sejak lama, semiotika tetap relevan sebagai cabang ilmu yang membutuhkan kepekaan untuk memahami makna di balik tanda-tanda. Penafsiran makna dalam bahasa atau karya sastra memerlukan kepekaan untuk menggali dan memahami pesan-pesan tersembunyi dengan baik.

Menurut Jhons Fiske dalam buku *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, semiotika terdiri dari tiga bidang studi utama yang

³² Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Ikip Pgrri Semarang Press. 2018, hlm. 27.

menjadi fokus kajiannya, yaitu:³³

1) Tanda itu sendiri

Merupakan kajian yang mempelajari berbagai jenis tanda dengan ciri-ciri yang berbeda dalam menyampaikan makna. Tanda-tanda ini merupakan ciptaan manusia dan hanya dapat dipahami oleh individu yang menggunakannya.

2) Kode atau Sistem

Merupakan kajian tentang cara tanda-tanda diorganisasikan melalui kode atau sistem tertentu. Penelitian ini mencakup berbagai sistem atau kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat atau budaya dalam menyampaikan pesan dan informasi.

3) Kebudayaan sebagai tempat kode dan tanda

Penggunaan tanda dan kode bergantung pada karakteristik dan bentuknya, yang dipengaruhi oleh konteks budaya di mana keduanya diterapkan.

Ada beberapa tokoh dalam teori semiotika diantaranya:

1) Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce, ada tiga elemen utama dalam semiotik, yaitu ground, object, dan interpretant, yang bersama-sama dikenal sebagai segitiga makna. Berdasarkan ground, tanda dapat dibagi menjadi

³³ Wildan Taufiq. Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, hlm. 5.

qualisign, sinsign, dan legisign. Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan berdasarkan interpretant-nya, tanda dikelompokkan menjadi rheme, dicent sign atau dicensign, dan argumen.³⁴

2) Ferdinand de Saussure

Seorang ahli linguistik yang berperan sebagai pelopor dalam perkembangan semiotika modern, Saussure, membagi kajian semiologi ke dalam dua unsur utama. Unsur pertama adalah penanda (*signifier*), yang dapat berupa kata, gambar, ataupun suara. Unsur kedua adalah petanda (*signified*), yakni makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut.³⁵

3) Roland Barthes

Roland Barthes, seorang tokoh utama dalam semiotika, berfokus pada dua lapisan makna, yaitu konotasi dan denotasi.

Dalam pendekatannya, proses representasi tanda dibangun melalui tiga elemen utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi biasanya merujuk pada makna harfiah atau dasar yang membentuk sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua yang sering kali berkaitan dengan pembentukan ideologi.³⁶

³⁴ Wildan Taufiq. Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, hlm 28.

³⁵ Wildan Taufiq, hlm. 14.

³⁶ Wildan Taufiq, hlm. 72.

4) Roman Jakobson

Roman Jakobson adalah salah satu ahli teori yang pertama kali mencoba menjelaskan bagaimana komunikasi dalam teks sastra bekerja. Dalam artikelnya yang terkenal, *Linguistics and Poetics*, ia menjelaskan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi yang membentuk setiap bentuk komunikasi verbal. Dalam komunikasi, ada pengirim yang menyampaikan pesan kepada penerima. Agar pesan tersebut bisa dipahami, diperlukan konteks yang jelas. Selain itu, pesan harus menggunakan kode atau sistem bahasa yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima. Terakhir, komunikasi hanya bisa terjadi jika ada saluran atau hubungan antara keduanya, baik secara fisik maupun psikologis.³⁷

5) Julia Kristeva

Julia Kristeva mengembangkan konsep semiotika ekspansif, yang bertujuan menggantikan filsafat sebagai ilmu yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, ia tidak lagi memusatkan perhatian pada tanda, tetapi pada bagaimana makna diproduksi. Ia menolak pandangan lama yang dianggap terlalu kaku dan tidak mempertimbangkan perubahan sejarah, lalu menggantikannya dengan pendekatan yang lebih dinamis, yaitu praktik arti. Pemikirannya dipengaruhi oleh Jacques Lacan dan Sigmund Freud.

³⁷ Wildan Taufiq, hlm. 42.

Ia melihat semiotika sebagai dorongan awal manusia yang muncul sejak dalam kandungan ibu, berkaitan dengan ritme dan emosi dasar. Sementara itu, simbolik berkaitan dengan aturan dan norma sosial yang dikendalikan oleh otoritas ayah dalam kehidupan manusia.³⁸

6) A. J. Greimas

Teori aktanial Greimas mencakup enam elemen utama, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan lawan. Elemen-elemen ini saling berinteraksi dalam suatu skema yang membentuk alur tindakan serta motif dalam sebuah cerita. Subjek berperan sebagai tokoh utama yang melakukan tindakan, sedangkan objek merupakan sasaran dari tindakan tersebut. Pengirim bertindak sebagai pihak yang memulai aksi, sementara penerima adalah pihak yang mendapatkan hasilnya. Selain itu, penolong berfungsi sebagai pendukung subjek dalam mencapai tujuannya, sementara lawan berperan sebagai penghalang dalam proses tersebut.³⁹

7) Michael Riffaterre

Michael Riffaterre menjelaskan konsep dasar semiotika dalam *Semiotics of Poetry*, di mana ia menyoroti peran penting interpretan sebagai elemen yang menerjemahkan tanda-tanda dalam teks dan mengungkap makna yang tersembunyi. Ia membagi interpretasi ke

³⁸ Muhammad Sakti Garwan. Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 22, No. 1. 2020, hlm. 18.

³⁹ Palendika Alandira, Wildan Taufiq, Rohanda. Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas. *Al-Mabsut, Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 18 No.2 (2024), hlm. 449.

dalam dua kategori, yaitu lexematic dan textual. Lexematic berkaitan dengan hubungan kata-kata yang memiliki tanda rangkap, yang menghubungkan dua teks dengan makna ganda. Sementara itu, textual lebih menekankan pada interpretasi yang didasarkan pada teks yang dikutip. Secara keseluruhan, interpretasi berperan dalam mengungkap dan menjelaskan realitas dalam suatu teks.⁴⁰

Penggunaan kajian semiotika untuk menganalisis novel *Nyala Semesta* dipilih karena pendekatan ini mampu mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam teks sastra, khususnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara simbolik. Novel sebagai karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita secara naratif, tetapi juga sarat dengan tanda, simbol, dan bahasa kiasan yang mengandung nilai-nilai ideologis, moral, dan religius. Dengan menggunakan kajian semiotika, peneliti dapat menafsirkan hubungan antara tanda (baik berupa kata, simbol, tokoh, maupun latar) dengan makna yang dibawanya dalam konteks pesan dakwah Islam.

b. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure, seorang sarjana ternama dari Swiss, pantas disebut sebagai pelopor linguistik modern. Menurutnya, tanda terdiri dari unsur suara dan gambar, dan ia dikenal luas melalui teorinya tentang tanda. Meskipun demikian, Saussure tidak pernah menerbitkan

⁴⁰ Luthfi Maulana. Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. A li-Imran (3): 14). QOF, Vol. 3 No. 1. 2019, hlm. 68-69.

karya-karyanya dalam bentuk buku. Catatan-catatan pemikirannya dikumpulkan oleh para muridnya dan disusun menjadi sebuah kerangka teori. Saussure mengadopsi pendekatan anti-historis, yang memandang bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis dalam dirinya sendiri (*langue*). Ia juga memperkenalkan teori strukturalisme sebagai alternatif dari pendekatan historis yang digunakan oleh para pendahulunya.⁴¹

Semiotika merupakan cabang ilmu yang menelaah tanda-tanda, termasuk bagaimana tanda digunakan serta sistem yang membentuknya. Dalam perkembangannya, semiotika dikenal sebagai disiplin yang mempelajari tanda-tanda melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dan budaya. Dalam kajian semiotika, tanda terdiri atas dua elemen utama, yakni penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik yang merepresentasikan sesuatu, dan petanda (*signified*), yaitu makna atau konsep yang terkandung di balik bentuk tersebut.⁴²

Teori utama Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda terbentuk dari perpaduan antara bentuk penanda dengan ide atau konsep yang menjadi petandanya. Penanda dapat dipahami sebagai 'bunyi yang memiliki makna' atau 'tulisan yang memiliki makna.' Dengan kata lain, penanda merupakan aspek fisik bahasa, seperti yang diucapkan, didengar, ditulis,

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 44.

⁴² Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (Semarang: Ikip PGRI Semaparang Press), hlm. 27-28.

atau dibaca. Sementara itu, petanda merupakan representasi mental berupa konsep, ide, atau pemikiran yang berkaitan dengan penanda, dan menjadi aspek kognitif dalam bahasa.⁴³

Dalam menafsirkan suatu tanda, setiap pembaca bisa memiliki pemahaman yang berbeda. Namun, interpretasi tersebut dapat dipandu atau dibatasi oleh pemahaman konvensi dalam bahasa, sastra, dan budaya. Sebagai contoh, dalam karya sastra, simbol seperti bendera kuning memiliki makna kematian menurut orang Indonesia.⁴⁴ Suara-suara, baik yang berasal dari manusia, binatang, atau suara lainnya, hanya dianggap sebagai bahasa jika suara tersebut menyampaikan ide atau makna tertentu. Agar suara tersebut dapat berfungsi sebagai bahasa, ia harus menjadi bagian dari sistem kesepakatan atau konvensi yang membentuk suatu sistem tanda.

Tanda merupakan gabungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek fisik dari bahasa, seperti suara, tulisan, atau bentuk yang membawa makna. Dengan kata lain, penanda adalah ekspresi bunyi atau tulisan yang bermakna. Sementara itu, petanda mengacu pada konsep atau gagasan dalam pikiran yang menjadi aspek mental dari bahasa. Penting untuk dipahami bahwa kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan setiap tanda linguistik selalu mengandung penanda dan petanda. Tanpa petanda, penanda

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 46.

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 42.

kehilangan maknanya.⁴⁵

Tanda = penanda + petanda

Gambar 2. 1
Tiga istilah dalam model Saussure (Noth dalam Fatimah, 2020: 33)

Proses signifikasi dapat menghasilkan beragam makna bagi setiap peneliti, bergantung pada cara mereka memahami tanda yang dianalisis secara mental. Dalam struktur dasar yang dijelaskan oleh Saussure untuk penerapannya pada karya sastra, terdapat perbedaan antara *signifiant* sebagai bentuk bunyi, simbol, atau penanda dalam *signifier*, yang selanjutnya diinterpretasikan atau dimaknai sebagai petanda.⁴⁶

Penggunaan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna tersembunyi di balik

struktur bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana makna tidak bersifat mutlak, melainkan terbentuk melalui hubungan antartanda dalam sistem bahasa tersebut.

Dengan menggunakan semiotika Saussure, peneliti dapat membedah bagaimana pesan-pesan keislaman dikonstruksi dalam teks, serta

⁴⁵ Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Gowa: Gunadarma Ilmu. 2020, hlm. 42.

⁴⁶ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, hlm. 88.

bagaimana tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam novel membentuk makna dakwah yang ingin disampaikan.

2. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Ketika membicarakan pesan dakwah, beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai hal yang monoton dan kaku. Padahal, pesan dakwah memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas. Pesan dakwah, atau materi dakwah, merujuk pada berbagai materi yang digunakan untuk mendukung kegiatan dakwah, yang terutama bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, pesan-pesan dakwah juga dapat berasal dari pandangan para sahabat Rasulullah SAW, pendapat ulama, kisah-kisah teladan dari masa lalu, sejarah Islam, ilmu pengetahuan umum, dan berbagai sumber lainnya.⁴⁷

Setiap materi dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i* tentu akan mempengaruhi *mad'u* atau penerima dakwah. Oleh karena itu,

seorang *da'i* perlu berusaha menyampaikan dakwah dengan cara yang terbaik dan seoptimal mungkin, agar pesan yang disampaikan tidak berubah maknanya. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah, dalam kegiatan dakwah, seorang *da'i* harus menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan latar belakang *mad'u*. Langkah ini akan memudahkan proses dakwah bagi kedua pihak, baik *da'i* maupun *mad'u*.

⁴⁷ Muhammad Rosyid Ridla And Rifa'i Afif, Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, hlm. 38.

Pesan dakwah dirancang dengan tujuan agar penerimanya dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang disampaikan. Selain itu, pesan tersebut juga diharapkan dapat mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku sasaran dakwah.⁴⁸ Dengan begitu, nilai-nilai yang disampaikan dalam dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sebuah teori, tetapi juga pedoman hidup yang membentuk kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Wahyu Ilahi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah.⁴⁹ Terdapat empat hal utama yang harus diperhatikan dalam penyusunan pesan dakwah, yaitu:

- a. Pesan perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian dari sasaran yang dituju.
- b. Pesan perlu menggunakan simbol atau tanda yang relevan dengan pengalaman bersama antara komunikator dan komunikan, sehingga keduanya dapat memahaminya dengan baik.
- c. Pesan harus mampu membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menawarkan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus memberikan saran tentang cara memenuhi kebutuhan tersebut yang sesuai dengan kondisi kelompok tempat komunikan berada, sehingga memotivasi mereka untuk memberikan tanggapan yang diinginkan.

⁴⁸ Asror, hlm. 11.

⁴⁹ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, hlm. 92.

Pokok dari pesan dakwah adalah syariat Islam, yang merupakan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, disampaikan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, pesan dakwah ini dijelaskan dengan berbagai istilah yang menggambarkan fungsi ajaran Islam. Salah satu contohnya, dalam QS. An-Nahl ayat 125, dakwah disebut dengan istilah *sabili rabbika* (jalan Tuhan).⁵⁰ Dalam menentukan materi dakwah, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain: pertama, pemilihan materi; kedua, ruang lingkup pengetahuan; ketiga, penyusunan materi; dan keempat, penguasaan materi.

Pesan dakwah selalu berpusat pada tiga unsur utama dalam ajaran Islam,⁵¹ yaitu:

a. Akidah

Akidah adalah dasar ajaran dalam Islam yang mencakup kepercayaan fundamental. Dalam Islam, akidah sering disebut sebagai tauhid, yang menjadi inti dari keyakinan agama ini. Tauhid merujuk pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sementara akidah melibatkan keyakinan dalam hati yang terkait dengan rukun iman. Secara umum, masalah akidah ini dijelaskan oleh Rasulullah melalui sabdanya yang bermakna: *"Iman merupakan keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-*

⁵⁰ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri. Ilmu Dakwah, hlm. 93.

⁵¹ Abdullah, Muhammad Qodaruddin. Pengantar Ilmu Dakwah. CV. Penerbit Qiara Media. 2019, hlm. 69.

rasul-Nya, kehidupan setelah mati, serta keyakinan terhadap takdir Allah, baik yang baik maupun yang buruk” (HR Muslim).⁵²

Akidah mencakup pokok-pokok ajaran dasar dalam Islam, yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kehidupan setelah mati, serta takdir Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang baik maupun yang buruk, yang telah ditentukan-Nya.

b. Syariah

Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang Muslim dianjurkan untuk mengacu terlebih dahulu pada Al-Qur'an dan Hadis. Apabila suatu persoalan tidak memiliki penjelasan yang tegas dalam kedua sumber tersebut, maka diperlukan musyawarah atau diskusi guna menemukan penyelesaian yang tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip ini menjadi dasar dalam penetapan aturan-aturan syariat.

Secara etimologis, syariat bermakna "jalan yang harus ditempuh," sedangkan secara terminologis, syariat mengacu pada seperangkat hukum atau ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Syariat mengatur tata cara penyerahan diri kepada Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui hubungan dengan makhluk lain, termasuk hubungan antarmanusia dan dengan lingkungan sekitarnya.⁵³

⁵² Fahrurrozi, Faizah dan Kadri. Ilmu Dakwah, hlm. 97.

⁵³ Nurhayati. Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. Vol. 2, No. 2.2018, hlm. 128.

Syariah meliputi ibadah dalam arti khusus yang mencakup lima aspek utama, yaitu thaharah (bersuci), yang berfungsi sebagai langkah awal untuk menjaga kebersihan jasmani dan rohani; shalat, sebagai kewajiban harian yang menjadi sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT; zakat, kewajiban memberikan sebagian harta kepada yang berhak sebagai bentuk kepedulian sosial; puasa, terutama di bulan Ramadan, untuk melatih pengendalian diri dan ketaatan; serta haji, ibadah perjalanan ke Baitullah bagi yang mampu, sebagai manifestasi ketaatan terhadap perintah Allah.⁵⁴

Selain ibadah, syariah juga mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk muamalah yang berkaitan dengan hukum perdata, seperti aturan tentang niaga, pernikahan, dan warisan, yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Di sisi lain, syariah juga mencakup hukum publik, yang terdiri dari hukum pidana, hukum kenegaraan, serta hukum terkait perang dan perdamaian, yang berfungsi mengatur hubungan antara warga negara dengan negara maupun antar negara, demi menjaga keteraturan dan keadilan dalam kehidupan bersama.⁵⁵

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti sifat, perilaku, atau kebiasaan. Istilah khuluq ini disebutkan dalam

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 437-445.

⁵⁵ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri. Ilmu Dakwah, hlm. 92-93.

surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu memiliki akhlak yang sangat mulia.

Khuluq merujuk pada sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang, sehingga mempengaruhi tindakannya secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan. Akhlak, lebih lanjut, dapat dipahami sebagai perilaku yang berkembang dari kebiasaan tanpa adanya paksaan eksternal, dan menjadi bagian dari budaya individu. Dengan keimanan yang kokoh, akan terbentuk akhlak yang mulia.⁵⁶

Secara umum, akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/qabihah*). Akhlak yang terpuji adalah perilaku yang sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak yang tercela adalah sikap yang sebaiknya dihindari dan tidak dipraktikkan.

Akhlak Islam, berdasarkan ruang lingkungannya, terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi beberapa jenis, antara lain akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup

⁵⁶ Muliati Sesady. Ilmu Akhlak. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023), hlm. 1-2.

selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta akhlak terhadap benda mati.⁵⁷

Seluruh ajaran Islam yang disampaikan dalam kegiatan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, mempelajari materi dakwah sama artinya dengan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Karena ajaran Islam sangat luas, seorang da'i harus terus belajar Al-Quran, Hadis, dan buku-buku agama lainnya, serta memahami kondisi masyarakat di sekitarnya. Dengan begitu, da'i tidak akan kehabisan materi untuk disampaikan dan membuat pendengar bosan. Semakin banyak ilmu agama yang dimiliki da'i, semakin efektiflah dakwah yang dilakukan.

3. Dakwah Melalui Tulisan

Dakwah melalui tulisan dilakukan dengan menggunakan media seperti novel, majalah, surat kabar, buletin, risalah, artikel tertulis, pamflet, pengumuman, spanduk, baliho, dan lainnya. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menganjurkan penggunaan tulisan sebagai media dakwah, hal ini tersirat dalam Surah Al-Qalam ayat 1. Dalam ayat tersebut, Allah SWT bersumpah dengan huruf "Nun" yang menjadi simbol penting tentang peran pena, tulisan, dan huruf dalam menyampaikan dakwah Islam. Ayat tersebut berbunyi: "*Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis.*"⁵⁸

⁵⁷ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri. Ilmu Dakwah. 94-95.

⁵⁸ Abd. Aziz Ahmad. Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran. Jurnal Dakwah Tabligh,

Salah satu metode dakwah dapat dilakukan melalui karya sastra novel. Dalam hal ini, penulis atau pembuat karya sastra berperan sebagai pendakwah (*da'i*). Tema atau pesan keagamaan menjadi inti dari isi dakwah, sedangkan karya sastra itu sendiri berfungsi sebagai media penyampai pesan dakwah. Keberhasilan dakwah melalui karya sastra sangat ditentukan oleh cara penyampaian dan penyajiannya, khususnya bagaimana pesan-pesan agama dirancang dan disampaikan. Jika penulis karya sastra menyajikan kritik tajam terhadap penyalahgunaan simbol-simbol agama tanpa memberikan ruang untuk interpretasi lain, hal ini dapat memicu reaksi dari masyarakat yang menganut agama tersebut.⁵⁹

Nurhayati dalam penelitiannya menyebutkan contoh cerpen "Langit Makin Mendung" karya Kipanji Kusmin yang diterbitkan dalam majalah Sastra edisi Agustus 1968. Cerpen ini dianggap menghina Nabi Muhammad dan merendahkan agama Islam, yang memicu reaksi keras dari umat Islam.

Pada 22 Oktober 1968, Kipanji Kusmin menyatakan akan menarik kembali cerpen tersebut. Namun, isu ini belum selesai, karena H.B. Jassin, selaku penanggung jawab majalah tersebut, diminta untuk bertanggung jawab dan menghadapi proses hukum di pengadilan.

Hal ini menjadi perhatian penting, yaitu mengenai isi dan jenis pesan dakwah yang perlu diperhatikan oleh penyampai pesan. Media massa cetak, seperti surat kabar, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah,

Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 78.

⁵⁹ Enung Nurhayati. Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Volume 2 Nomor 2. 2019, hlm. 108.

tergantung pada kemampuan penyampai dalam menulis pesan tersebut. Isi pesan dakwah akan disesuaikan dengan misi yang dimiliki oleh surat kabar. Jika pesan yang ingin disampaikan dianggap dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial atau membahayakan hubungan antar masyarakat, terutama terkait masalah SARA, maka tulisan tersebut tidak akan dimuat.⁶⁰

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bentuk tulisan itu sendiri. Tulisan yang berisi pesan dakwah harus disampaikan dengan jelas dan singkat karena ruang yang tersedia terbatas. Hal ini memerlukan latihan khusus agar pesan dapat disampaikan dengan kalimat yang padat, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Penyampai pesan juga perlu terbiasa untuk fokus pada pokok-pokok penting yang ingin disampaikan dalam tulisan tersebut.

Meskipun berdakwah melalui novel memiliki kekurangan, seperti membutuhkan kemampuan bercerita dan menulis yang baik, tetapi ada pula kelebihan dalam metode ini. Salah satunya adalah dakwah dilakukan secara tidak langsung, tanpa perlu tatap muka seperti dalam majelis ta'lim. Dalam hal ini, yang berinteraksi hanyalah tulisan dari da'i dengan pembaca atau mad'u, yang bisa berada di mana saja dan kapan saja. Karena tulisan bersifat abadi, dakwah melalui novel dapat terus berlanjut meskipun penulisnya telah meninggal, dan ini adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.

⁶⁰ Enung Nurhayati, hlm. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk menelusuri dan mendeskripsikan suatu peristiwa, interaksi, maupun perilaku individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Pendekatan ini tidak mengandalkan angka atau data statistik dalam proses analisisnya.⁶¹ Metode penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk memperoleh data yang kaya makna dan mendalam, yakni data yang memiliki nilai lebih dari apa yang tampak di permukaan. Oleh sebab itu, pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap kondisi alami dari objek penelitian.⁶²

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk menelaah fenomena dan realitas yang terbentuk melalui kesepakatan dalam konteks sosial. Pendekatan ini umumnya dipakai untuk menelusuri makna dan tindakan secara mendalam dalam suatu fenomena.⁶³ Penelitian kualitatif menggunakan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang bersifat deskriptif, bukan berupa angka.

⁶¹ Feny Rita Fiantika et. al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3-4.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

⁶³ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4-6.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif semiotika untuk menganalisis tanda dan makna dalam suatu fenomena atau objek. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini berupa tanda-tanda yang dianalisis dari karya sastra berupa novel berjudul *Nyala Semesta*. Sementara itu, semiotika merupakan bidang ilmu yang meneliti tanda-tanda dan simbol, serta cara penggunaannya untuk menyampaikan makna.

Penelitian ini menitikberatkan makna pada sudut pandang serta pengalaman langsung individu yang terlibat dalam peristiwa kehidupan tersebut. Pesan dakwah bisa hadir dalam bentuk penyajian nilai-nilai agama yang disederhanakan menjadi hiburan atau sebagai sarana pencapaian tujuan tertentu. Pendekatan semiotika digunakan karena peneliti berupaya memahami cara pemanfaatan tanda dalam menyampaikan pesan, khususnya dalam ranah keagamaan dan karya sastra bernuansa Islam. Penelitian ini cocok untuk menganalisis novel, yang merupakan karya sastra yang menggambarkan berbagai fenomena, termasuk pesan dakwah tentang akidah, akhlak, dan syari'ah. Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai alat analisis.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus karena termasuk dalam jenis studi pustaka, dengan objek yang dikaji berupa karya sastra berbentuk novel. Dengan demikian, perhatian utama penelitian ini tertuju pada analisis tanda-tanda yang muncul dalam novel *Nyala Semesta*.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini membahas ragam pengetahuan beserta asal-usul sumbernya. Penjelasan mencakup data yang dihimpun, ciri-ciri informan atau subjek penelitian, serta metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjamin ketepatan informasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah novel Selamat Tinggal, yang memuat berbagai tanda dan pesan yang dapat ditemukan dalam setiap kalimat, paragraf, hingga keseluruhan bab. Selain itu juga berupa buku semiotika dan buku teori Ferdinand de Saussure.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber aslinya, melainkan dari pihak lain yang berperan dalam menunjang proses pengumpulan data utama.⁶⁴ Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber tambahan atau sekunder yang mendukung analisis data utama. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber tambahan yang berfungsi mendukung data primer, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yaitu:

⁶⁴ Sugiyono. Metode Pendekatan Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang umum digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian. Metode ini menuntut peneliti untuk memperhatikan secara langsung berbagai elemen seperti tempat, individu, aktivitas, objek, waktu, serta kejadian yang relevan dengan topik kajian. Meskipun demikian, observasi cenderung mengandung tingkat subjektivitas yang tinggi, sehingga kualitas hasilnya sangat bergantung pada kompetensi peneliti. Jika peneliti tidak memiliki keahlian yang memadai, maka data yang diperoleh berisiko kurang maksimal.⁶⁵

Observasi langsung adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti mengamati dan mencatat secara detail tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam objek penelitian.⁶⁶ Novel Nyala Semesta dijadikan objek analisis dalam penelitian ini. Proses observasi dilakukan melalui teknik membaca dan pencatatan. Peneliti membaca novel tersebut secara berulang, memberi tanda serta mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan indikator pesan dakwah, yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

b. Dokumentasi

Dokumen disebut sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu

⁶⁵ Muhammad Isa Alamsyahbana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 110.

⁶⁶ Sugiyono, hlm. 227.

bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk tulisan bisa berupa buku-buku penelitian, buku dakwah, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, dan beberapa novel yang didapat dari internet. Dokumen dalam bentuk karya dapat berupa hasil cipta seperti seni, sastra, dan bentuk kreatif lainnya.⁶⁷

Dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penerapan metode observasi dan wawancara. Temuan dari kedua metode tersebut akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila didukung oleh bukti dokumenter. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada bagian ini akan dipaparkan secara mendalam tahapan-tahapan dalam proses analisis data, mulai dari tahap pencarian, penyusunan, hingga pengelompokan informasi, yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana data diolah oleh peneliti secara sistematis.⁶⁸ Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk memproses data yang terkumpul secara berkelanjutan dan interaktif hingga seluruh proses analisis selesai.⁶⁹ Empat komponen utama dalam

⁶⁷ Sugiyono, hlm. 240.

⁶⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Insitut Agama Islam Negeri Jember (Jembe: IAIN Jember, 2021), hlm. 48.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

penelitian ini mencakup tahapan pengumpulan data, penafsiran tanda, penyajian hasil, serta penarikan kesimpulan, yang secara umum digunakan dalam studi media dan budaya masa kini, khususnya dalam analisis terkait karya sastra dan aspek keagamaan.⁷⁰

1. Pengumpulan Data

Sebelum mengolah data, peneliti mengumpulkan beragam jenis catatan, seperti catatan lapangan, deskriptif, dan reflektif. Catatan lapangan berisi data detail hasil dari observasi, wawancara, serta dokumen yang dikaji. Catatan deskriptif mendokumentasikan secara alami apa yang diamati, didengar, disampaikan, maupun dialami peneliti. Adapun catatan reflektif berguna untuk menyusun informasi yang telah dihimpun serta merancang tahapan selanjutnya, mencakup pengamatan subjektif, analisis, pandangan, dan tanggapan peneliti.

2. Interpretasi Tanda

Menafsirkan tanda merupakan langkah untuk menggali dan memahami arti yang tersimpan di balik suatu simbol atau lambang. Tahapan ini menjadi bagian krusial dalam proses analisis dalam studi semiotika⁷¹. Pada hakikatnya, penafsiran terhadap tanda merupakan proses untuk mengidentifikasi dan menjelaskan arti yang tersirat di balik suatu simbol. Peneliti menganggap interpretasi tanda penting karena dapat menyingkap asumsi, ideologi, kepercayaan, atau pandangan dunia yang melatarbelakangi suatu tanda. Interpretasi terhadap tanda

⁷⁰ Sugiyono, hlm. 247-253.

⁷¹ Tinarbuko Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 14.

dilakukan berdasarkan fokus penelitian, yaitu elemen-elemen yang terkait dengan pesan dakwah dalam novel *Nyala Semesta*. Hasil dari interpretasi ini juga menjadi landasan untuk analisis lebih mendalam selanjutnya.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk ringkasan naratif, diagram, hubungan antar kategori, atau format lain yang relevan. Penyajian data umumnya meliputi teks naratif, grafik, matriks, atau diagram. Tujuan dari presentasi data ini adalah untuk mempermudah pemahaman mengenai fenomena yang dianalisis dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data dapat peneliti lakukan dengan menganalisis tanda menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dengan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Namun, tidak semua realitas yang ditemukan oleh penulis dapat dijadikan data untuk penelitian. Dari berbagai realitas yang ada, hanya sebagian yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penulis perlu memilih dan memilah data yang sesuai dengan topik penelitian yang diangkat.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan diperoleh baik selama proses penelitian maupun saat proses pengolahan data. Setelah data terkumpul dan cukup untuk

menarik kesimpulan, analisis dilakukan secara menyeluruh. Peneliti harus terus menggali makna dari informasi yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian.

F. Keabsahan Data

Bagian ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti guna memastikan validitas data yang dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik untuk menjamin keabsahan data, antara lain dengan memperpanjang durasi pengamatan, meningkatkan ketelitian, menerapkan triangulasi, berdiskusi dengan rekan sejawat, mengkaji kasus yang bertentangan, serta melakukan konfirmasi data kepada informan.⁷² Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang bertujuan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahannya. Proses ini mencakup pengecekan kebenaran informasi dengan membandingkannya dengan data yang berasal dari sumber lain.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Metode ini memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam cara pesan dakwah disampaikan melalui berbagai tanda dalam novel *Nyala Semesta*. Proses penelitian ini mencakup beberapa langkah berikut:

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 270.

1. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menandai kata, kalimat, atau paragraf yang dinilai memiliki keterkaitan langsung dengan fokus utama penelitian.

2. Klasifikasi data

Data dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu elemen-elemen yang berkaitan dengan pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Nyala Semesta*.

3. Menganalisis tanda menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure

Melakukan analisis terhadap *signifier*, *signified* yang terdapat dalam objek penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil final dari seluruh rangkaian proses yang telah dilakukan sebelumnya.⁷³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103-104.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Penulis Novel Nyala Semesta

a. Biografi Penulis



Gambar 4. 1
Foto Farah Qoonita melalui akun Instagramnya⁷⁴

Faktor yang mempengaruhi Farah Qoonita dalam menulis novel Nyala Semesta berkaitan erat dengan kepeduliannya terhadap isu kemanusiaan, khususnya konflik berkepanjangan di Palestina. Farah Qoonita terinspirasi oleh kisah nyata perjuangan rakyat Palestina, terutama para syuhada di

⁷⁴ Melalui <https://images.app.goo.gl/yeV19bKkPetxHb4s6> (diakses pada 11 Juni 2024, pukul 16:10 WIB).

Gaza, dalam mempertahankan tanah air dari penjajahan Israel. Sebagai seorang penulis yang juga aktif dalam menyuarakan nilai-nilai Islam dan keadilan, Farah menggunakan novel ini sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran pembaca terhadap penderitaan yang dialami masyarakat Palestina. Selain itu, Nyala Semesta juga merefleksikan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang kuat, seperti kesabaran, keteguhan hati, dan semangat perjuangan.

Melalui penggambaran kehidupan tokoh-tokohnya, ia menghadirkan narasi fiksi yang tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menggugah kesadaran moral terhadap kondisi dunia Islam. Dengan demikian, novel ini menjadi bentuk perlawanan simbolik dan spiritual terhadap ketidakadilan global, yang didorong oleh latar belakang ideologis dan empatik dari penulisnya. Dalam karyanya, Farah kerap memasukkan simbol-simbol dan makna mendalam, termasuk konsep-konsep filosofis tentang kehidupan, eksistensi, dan hubungan manusia dengan alam. Ini menunjukkan pengaruh kuat dari pemikiran filsafat dan pendekatan semiotik dalam proses kreatifnya.

Farah Qoonita lahir di Jakarta pada tanggal 18 Maret 1994. Ia merupakan seorang penulis muda, influencer muslim, sekaligus aktivis muslimah. Selain menulis, ia juga memiliki keahlian di bidang desain grafis. Farah mulai aktif menulis pada Tahun 2015 dan telah menghasilkan beberapa karya yang bermakna. Dikenal dengan panggilan Teh Qoonit, ia telah berhasil menerbitkan empat buku yang menjadi media untuk

menyampaikan dakwah Islam.⁷⁵

Qoonit juga menulis esai dengan gaya bahasa yang sesuai untuk anak muda, sering menggunakan analogi yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam tulisannya, ia kerap mengangkat kisah-kisah sahabat Nabi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh remaja. Diksi yang dipilih Qoonit juga indah dan menarik, sehingga berhasil menyampaikan dakwah kepada remaja dengan cara yang kreatif dan memikat. Pilihan kata-katanya mendorong pembaca untuk semakin mendekat kepada Allah Swt. Putri dari Ustadz Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh ini, yang merupakan lulusan FIKOM Unpad, memiliki hobi mendaki gunung dan minat besar di bidang desain.

Qoonit adalah seorang *content creator* berbakat yang mampu berkarya melalui desain, podcast, dan tulisan. Ia aktif berdakwah melalui media sosial Instagram @qoonit. Akun Instagramnya menampilkan feed yang tertata rapi dengan narasi yang indah dan pesan suara yang bermakna. Tidak seperti kebanyakan orang, feed Instagram Qoonit tidak berisi unggahan pribadi, melainkan podcast yang menarik dan inspiratif. Dengan dukungan desain yang menarik, setiap postingannya selalu mengingatkan kita kepada Sang Pencipta.

Qoonit sangat serius dalam menyajikan konten dakwahnya. Setiap konsep untuk para pengikutnya dipikirkan dengan matang. Wanita kelahiran

⁷⁵ 4 Rekomendasi Buku Karya Farah Qoonita Sarat Sama Petuah Kehidupan, Idn Times Jateng, <https://jateng.idntimes.com/life/education/sarah-aisyah-1/4-rekomendasi-buku-karya-farah-qoonita-sarat-sama-petuah-kehidupan-c1c2> (diakses pada 11 Juni 2024, pukul 16:55 WIB).

18 Maret 1994 ini mengungkapkan bahwa untuk menghasilkan konten, ia biasanya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan shalat qiyamul lail sebelum mulai menulis. Menurutnya, ide menulis bukan semata-mata karena kehebatan penulis, tetapi juga berasal dari keberkahan. Qoonit menikah dengan Yogi Gustaman pada 12 Februari 2021.⁷⁶

b. Pendidikan

Farah Qoonita memulai pendidikan dasarnya di SDIT Assaadah, Jakarta, dari tahun 2000 hingga 2006. Dia melanjutkan ke SMP Negeri 103 Jakarta pada 2006-2009, lalu ke SMA Negeri 39 Jakarta dari 2009 hingga 2012. Setelah itu, Dia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Padjadjaran, Jurusan Ilmu Komunikasi, dari 2012 hingga 2017.

Farah Qoonita juga mengikuti berbagai pendidikan informal, seperti kursus di LIA pada Tahun 2011, seminar Travel pada Tahun 2012, Latihan Dasar Kepemimpinan dan Organisasi bersama BKI Fikom Unpad pada Tahun 2013, serta kegiatan BEM Unpad pada Tahun 2014. Selain itu, ia turut serta dalam Sarasehan Pergerakan Mahasiswa Indonesia dan pelatihan sertifikasi Junior Graphic Design yang diadakan oleh Kemkominfo.

c. Karya-Karya dan Kegiatan

Selain aktif pada Pendidikan formal, Farah Qoonita juga aktif mengikuti beberapa kegiatan organisasi lain diantaranya:

- 1) Ilustrator Galan Megazine SMA 39 Jakarta pada Tahun 2010 sampai dengan tahun 2011;

⁷⁶ Farah Qoonita, Mahasiswa yang Berbisnis Jasa Desain, Bandung.pks.id, <http://bandung.pks.id/2016/04/farah-qoonita-mahasiswa-yang-berbisnis.html> (diakses pada 11 Juli 2024, pukul 17:35).

- 2) Staf Infokom BKI Infokom Unpad pada Tahun 2012 sampai dengan 2013;
- 3) Ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad, dan staf biro media Unpad Kabinet Unpad pada Tahun 2013 sampai dengan 2014;
- 4) Ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad pada Tahun 2014 sampai dengan 2015;
- 5) Ketua Devisi media sosial SMART 171 dan Pimpinan Proyek Untold Story pada Tahun 2016 sampai dengan 2017.⁷⁷

Saat menjadi mahasiswa, Farah Qoonita mulai mencoba berbisnis. Baginya, kehidupan di dunia dan akhirat harus berjalan seimbang. Anak dari Ustadz Abdul Azis ini membuka jasa desain bernama Kanan Studio. Dia merasa sangat bersyukur karena orang tuanya memberikan dukungan dengan menyediakan kamera dan komputer untuk studionya. Bersama tiga temannya, Farah memiliki visi dan misi yang sejalan, sehingga mereka bertekad menjalankan jasa desain tersebut sesuai dengan syariat, demi mencari Ridha Allah SWT.⁷⁸

Berikut karya-karya tulis Farah Qoonita yang berhasil diterbitkan di antaranya ialah:

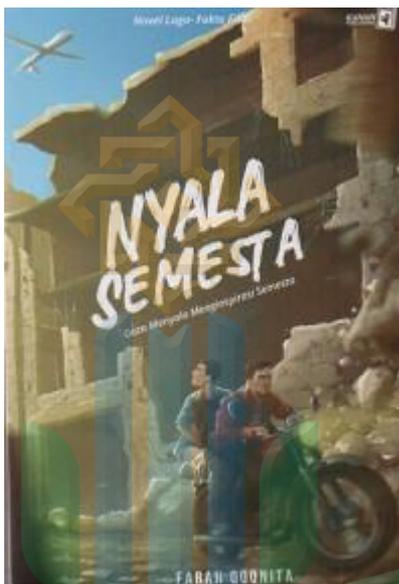
- a. Seni Tinggal di Bumi, Kanan Publishing terbit pada Tahun 2018;
- b. Nyala Semesta, Kanan Publishing terbit pada Tahun 2020;

⁷⁷ Nurul Husna, "Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Buku Hidup Satu Kali Lagi Karya Farah Qoonita" (Skripsi, UIN AR-RANIRY, 2021), hlm. 25.

⁷⁸ Farah Qoonita, Mahasiswa yang Berbisnis Jasa Desain, Bandung.pks.id, <http://bandung.pks.id/2016/04/farah-qoonita-mahasiswa-yang-berbisnis.html> (diakses pada tanggal 12 Juli 2024, pukul 19:35).

- c. Hidup Satu Kali Lagi, Kanan Publishing terbit pada Tahun 2021;
- d. Bertemu Dewasa, Kanan Publishing terbit pada Tahun 2023.⁷⁹

2. Gambaran Umum Novel Nyala Semesta



Gambar 4. 2
Cover Cetakan Kedua Novel Nyala Semesta⁸⁰

Novel Nyala Semesta terbitan Kanan Publishing ini begitu laris di kalangan pembaca, dari cetakan pertama pada Mei 2020 hingga perubahan cetakan ke tiga pada November 2022. Novel Nyala Semesta ini sudah terjual sebanyak 5.000 eksamplar pada cetakannya yang ke dua.⁸¹ Novel Nyala Semesta terdapat 282 halaman dengan ukuran 19 x 13 cm. Kisah dalam novel ini sangat inspiratif bagi pembaca yang dapat mengambil hikmah dari

⁷⁹ 4 Rekomendasi Buku Karya Farah Qoonita Sarat Sama Petuah Kehidupan, Idn Times Jateng, <https://jateng.idntimes.com/life/education/sarah-aisyah-1/4-rekomendasi-buku-karya-farah-qoonita-sarat-sama-petuah-kehidupan-c1c2> (diakses pda tanggal 12 Juli 2024, pukul 19:45).

⁸⁰ Melalui https://library.nfbslembang.sch.id/index.php?p=show_detail&id=4460 (diakses pada 1 Juli 2024, pukul 10:10 WIB).

⁸¹ Wawancara dengan Farah Qoonita, 1 Juli 2024 melalui media WhatsApp.

ceritanya.

Mengulik latar belakang terciptanya novel *Nyala Semesta*, dari biografi Farah Qoonita terlihat bahwa dia memiliki atensi yang besar tentang isu kepalestinaan, sehingga penelitian skripsi yang ditempuhnya terkait penjajahan di Palestina. Dengan menggunakan pilihan diksi yang indah, membuat tulisan-tulisan Farah Qoonita digemari dan menarik banyak perhatian baik di bukunya maupun di laman sosial medianya. Farah Qoonita melatih keahlian menulisnya di bawah bimbingan gurunya yang bernama Maimon Herawati yang juga merupakan seorang aktivis kemanusiaan, jurnalis dan direktur SMART 171. Farah Qoonita diharuskan membaca beberapa lembar buku *Sirah Nabawiyah* dan menulis inti sari pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya setiap hari. Adapun jika tidak mengerjakan tugasnya tersebut, ia dikenakan sanksi yaitu membayar menggunakan uang dengan nominal tertentu. Farah Qoonita menjalani pelatihan tersebut dengan tertatih-tatih, namun akhirnya dapat membuahkan hasil yang dibuktikan dengan tulisan-tulisannya yang kini dapat dengan mudah ditemukan.

Tulisan-tulisan Farah Qoonita sebagian besar adalah tentang motivasi religi dan hikmah kehidupan. Ketertarikannya mulai menulis tentang Palestina adalah berawal dari ilmu-ilmu yang dia dapat dari guru-gurunya, serta keresahannya tentang ketidakadilan dunia dalam menyikapi penindasan-penindasan oleh Israel, dan tragedi-tragedi di Suriah. Melalui komunitas dan SMART 171, Qoonit banyak bertemu dengan pengungsi-

pengungsi Suriah dan Palestina sehingga banyak mendengar kesaksian hidup mereka. Qoonit merasa begitu takjub melihat para pejuang Palestina yang tetap berjuang dan tidak putus semangat di tengah segala keterbatasan baik fasilitas, hingga keterbatasan fisik yang telah direnggut oleh penjajah Israel. Kengerian tentang kehancuran sebuah negeri yang secara historis merupakan tempat kiblat pertama kaum muslim, tempat Nabi dan Rasul berkumpul, sehingga disebutkan bahwa Palestina adalah tanah yang diberkahi.

Keresahan Farah Qoonita berlanjut hingga dia merasa perlu berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Palestina, serta mengungkapkan kebenaran-kebenaran peristiwa yang telah banyak dipalsukan dan disebar oleh media. Farah Qoonita menuliskan salah satu alasan terkuatnya mengangkat peristiwa-peristiwa di Palestina menjadi sebuah novel. Negara adidaya seperti Israel yang memiliki kekuatan militer tiga besar terbaik dunia serta menerima banyak sumber daya dari berbagai negara, melihat ketimpangan dengan apa yang dimiliki Palestina, harusnya Israel dapat dengan mudah menaklukkan Gaza.

Keteguhan dan kekuatan rakyat Palestina didasari oleh ketaatannya pada Allah Swt, sehingga perjuangan tidak pernah surut. Farah Qoonita selalu menggaungkan motivasinya berkarya, yaitu “Semakin kita menunda untuk berkarya, semakin tertunda pula kebebasan Palestina”. Selain itu, perkataan Farah Qoonita yang sangat menggetarkan jiwa dibalik pembuatan novel *Nyala Semesta* adalah “Tak mengapa walau hanya jadi batu

kerikilnya, yang terpenting jadi bagian disana. Jadi setitik dalam gelombang pembebasan Palestina. Aku harap novel ini tak berakhir sebagai kisah, tapi sebagai sebuah awal tapak langkah”.

Menurut peneliti, hal yang menarik dari novel *Nyala Semesta* adalah kemampuannya membuat pembaca terpesona dengan kisah heroik perjuangan warga Gaza melawan pasukan zionis Israel. Bahkan, novel ini disebut dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang realitas di Gaza, Palestina. Sinopsis novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita berisi:

Novel *Nyala Semesta* mengisahkan perjuangan keluarga Khalid yang berulang kali menghadapi ancaman kematian demi mempertahankan tanah air mereka, Gaza-Palestina. Khalid, kepala keluarga yang juga seorang petinggi Hamas, menjadi target utama Israel. Dia tinggal bersama istrinya, Hanah, putra sulungnya Mushab, dua putra lainnya Yusuf dan Hassan, serta putri bungsunya yang berusia 5 tahun, Maryam. Mushab, putra tertua, pergi ke Turki untuk melanjutkan pendidikan sarjana, dengan cita-cita menjadi politikus hebat yang akan membebaskan Palestina dari penjajahan.

Namun, masa depan yang diharapkan oleh keluarga Khalid dan cita-cita Mushab sejak kecil harus hancur akibat tipu muslihat Loai, seorang aktivis Israel, yang menjebak Mushab hingga ia berkhianat kepada keluarganya dan negaranya, Palestina. Situasi menjadi semakin genting ketika Israel melancarkan misi berbahaya dengan menanamkan teknologi *StingRay* mutakhir yang mampu menyadap seluruh Gaza. Jika semua informasi bisa diakses dan dikacaukan, kehancuran Gaza hanya tinggal

menunggu waktu. Di perbatasan, mereka harus menghadapi kecanggihan teknologi Unit 8200-Cyber Attacker, IDF (*Israel Defense Force*), IAF (*Israeli Air Force*), dan Mossad, salah satu badan intelijen terkuat di dunia.

Yusuf menjalani kesehariannya dengan aktif membantu tugas paramedis dan merawat korban serangan Israel, sementara Hassan sibuk merekam berbagai peristiwa dan kondisi di Gaza sebagai seorang jurnalis, dengan semangat yang tak pernah padam meski salah satu dari mereka harus kehilangan kakinya. Maryam, anak bungsu, tinggal di rumah bersama Hanah, belajar tentang perjuangan para pahlawan Palestina, kisah para Nabi, dan Sahabat Nabi, yang menjadi dasar pendidikan keluarga mereka. Maryam menghadapi masalah psikologis karena sejak kecil tumbuh di tengah dentuman bom yang terus-menerus, membuatnya menjadi lebih dewasa dari usianya. Konflik, tragedi, aksi heroik, dan isu kemanusiaan menjadi elemen utama yang membentuk alur cerita novel ini.

Novel ini mengandung fenomena yang bersifat fakta diantaranya; *Operation Protective Edge* 2014, Operasi penyadapan Gaza 2019, kejadian dan data tragedi kemanusiaan, seluruh intrik Mossad, kerajaan terowongan bawah tanah Gaza, dan seluruh teknologi yang ada dalam novel ini benar-benar nyata. Secara khusus novel ini mengangkat tema tentang perjuangan dan cinta tanah air.

Selain tema utama, dalam subtema dan alur cerita yang disuguhkan oleh Farah Qoonita, Nyala Semesta juga mengandung pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan cara yang subtil melalui interaksi antar tokoh,

deskripsi situasi, serta monolog dari Khalid sebagai tokoh sentral. Cerita ini dimulai dengan perjuangan keluarga Khalid sebagai pejuang Palestina hingga menjadi target perburuan oleh Israel, namun datang penghianatan dari anak sulungnya yang bernama Mushab. Hal tersebut dapat terlihat dari data berikut;

“*MasyaAllah*, sebentar lagi Palestina akan punya politikus ulung!” (*Nyala Semesta: 26*)

Anggota keluarga Khalid memiliki tekad besar yang terus berjalan di atas perjuangan. Anak sulung Khalid, Mushab memiliki cita-cita besar untuk berkontribusi terhadap negaranya. Keluarga Khalid telah menjadikan hidup mereka untuk berkhidmat kepada kebebasan Palestina.

“Bagaimana kalau aku menjadi agen ganda? Bergabung dengan mereka untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi, lalu pada saatnya nanti, saat sudah kondusif, akan aku tusuk mereka dari belakang!” (*Nyala Semesta: 35*)

Entah bisikan dari mana, Mushab menyetujui tawaran Loia. Hingga terjadi perubahan watak Mushab dengan misi penghianatannya. Kepergian Mushab untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di Turki, diawali dengan ketaatannya pada Allah Swt, keluarga, dan dengan tujuan pembebasan Palestina. Namun saat kembali setelah 4 tahun menyelesaikan pendidikan, tujuan Mushab berbelok menjadi sekutu musuh, dan memberontak kepada negara dan keluarganya.

Melalui perjalanan hidup Khalid dan keluarganya, Farah Qoonita

menyisipkan berbagai pesan dakwah yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini tercermin dalam tiga bagian bab yang ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut:

Tabel 4. 1
Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta

No	Kutipan Novel Nyala Semesta	Hal
2	"...Nanti akan aku teriakan nama kalian keras-keras di sana, agar Allah izinkan suaru hari nanti kita bisa ke sana bersama"	16
3	"...tetap jadi mujahid Allah, Nak! Di dalam atau pun di luar Gaza, kerinduanmu pada Allah, Rasulullah, dan jihad dijalannya tetap sama!"	21
4	"Ia berjanji berkali-kali dalam hati, Aku tak akan menjadi penghianat! Aku adalah seorang pejuang! Aku tak akan kecewakan Baba dan Mama!."	35
5	"Kita harus percaya Allah akan menjaga dan menolong hamba-Nya yang bertaqwa. Israel memang punya segalanya, tapi kita punya Allah sang Maha Penguasa Langit dan Bumi! Tugas kita hanya berusaha semaksimal mungkin, sisanya kita serahkan kepada Allah SWT."	41-42
6	Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing baba, melepaskan jaket baba dan menggantungkannya.	48
7	Khalid menyuapkan satu sendok penuh nasi dengan sayur kacang. Memejamkan mata, mengunyahnya dengan nikmat "hmmm... enak sekali ma" ucap khlid sekan memakam-makanan yang turun dari Syurga.	49
8	Mushab, Yusuf dan Hasan berlari dengan kecepatan penuh.	56

No	Kutipan Novel Nyala Semesta	Hal
	Melewati gang sempit, jalan raya, gang sempit lagi, perumahan warga. Sese kali mereka menyapa warga sekitar, entah itu tukang sapu, penjual buah, pengepul barang bekas. Kenal atau tak kenal, selama mereka manusia, Mushab, Yusuf dan Hasan akan menyapanya seakan mereka sahabat yang telah lama bertemu.	
9	"Muslim itu sangat menghargai waktu, tidak ada kata terlambat dalam perjuangan." Pesan Syaikh Musa yang selalu terngiang dalm benak mereka.	57
10	Syaikh Musa kehilangan dua kakinya setelah keluar dari penjara tiga tahun yang lalu. Ia menggunakan kursi roda untuk beraktivitas dan tidak pernah terlambat. Ini yang membuat Mushab dan Yusuf malu luar biasa jika datang terlambat, mereka masih memiliki dua kaki utuh sempurna. Syaikh Musa tidak perlu berbicara panjang lebar untuk mengajari anak-anaknya.	58- 59
11	"Berusahalah untuk bisa menyamai Rasulullah SAW. Walaupun terdengar tidak masuk akal...."	62
12	"Terakhir, jangan pernah mengejar mimpi seorang diri. Jangan pernah melesatkan batu-batu itu sendirian. Selalu sertakan Allah. Jangan lupakan surat Al-Anfal ayat 17, baru saja kita bahas tadi. Surat Al-Anfal adalah dendangan para syuhada, dendang para pejuang sejati.	62- 63
13	Yusuf memberikan laporan ke pusat tim medis sambil berlari menuruni tangga. Belum selesai mengunyah roti, ia langsung mengambil kamera, berlari dan mengekor Yusuf. Anggota tim medis lainnya sama gaduh, sigap menuju ambulance. Israel sama sekali tak memberikan mereka istirahat.	74
14	"Walau hanya menjadi petugas kebersihan? Tak mengapa, inilah jihadku." Pak Ali melanjutkan.	83

No	Kutipan Novel Nyala Semesta	Hal
15	“Jadi Maryam harus bersyukur kalau hari ini penjajah Israel memaksa kita hidup sederhana. Ini salah satu kunci terbebasnya Palestina. Semoga dengan kesederhanaan ini.” Hanah Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. “Hati kita lebih tertaut pada Allah”. Karena hari ini tak ada yang menghalangi kita untuk khusyuk.	89-90
16	Raut wajah kekek penuh penyesalan. Ia merutuki kondisi butuhnya yang telah lemah. “harusnya aku berjuang lagi melawan penjajah Israel”. Kakek tak perlu banyak cerita, cukup melihat saja Yusuf dan Hasan sudah faham makna hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan Semesta Alam.	97-98
17	“...Maka inilah hari raya yang paling spesial di dunia Yusuf. Kita memang jauh dari kenyamanan dunia, tapi Allah dekatkan kita dengan kebahagiaan akhirat.” ⁸²	105
18	Tak semua orang Allah izinkan punya pendidikan tinggi, bukti keberhasilannya bukanlah medali wisuda atau gelar mastermu, tapi amalmu. Bentuk syukurnya tak sekedar ucap, tapi kebermanfaatannya dirimu.”	113
19	Hanah jadi sering menangis. Yusuf belum pernah melihat mamanya selemah ini. Yusuf berusaha mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan rumah, membersihkan rumah, memasak hingga mencuci baju. Sidang akhir sebentar lagi, Yusuf kesulitan berkonsentrasi	138
20	“kalau ini memang harga yang harus dibayar untuk sebuah perjuangan, untuk mendapatkan ridho-Mu, untuk mendapatkan surga Firdausmu, untuk berkumpul bersama Rasulullah SAW kelak, untuk bertatap wajah dengan-Mu, maka aku ridho dengan ketetapanMu”. Hati Khalid kini benar-benar tenang. Allah yang	143

⁸² Farah Qoonita, 105.

No	Kutipan Novel Nyala Semesta	Hal
	menurunkan ketenangan itu untuknya. Khalid siap menghadapi apapun.	
21	“bergabunglah bersama kami, kau akan mendapatkan gaji yang fantastis, kariermu akan menanjak, masa depan anak-anakmu akan terjamin, istrimu akan lebih bahagia. Dan kau, tak perlu menghadapi siksaan ini”. Tatapan Khalid tajam. Ia meludah ke depan mukanya. Setrum langsung menyengat ke seluruh tubuh Khalid. Seisi ruangan penuh dengan raungannya”	145
22	Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing baba, melepaskan jaket baba dan menggantungkannya.	151
23	Shalawat tak henti terucap dari bibir Khalid. Kini ia sempurna bisa memahami betapa besar cinta mereka kepada Allah dan Rasulullah. Kini ia sempurna bisa memahami betapa mahal Syurga yang harus dibayar selama di dunia.	154
24	"Ada makanan untukmu," ucap Khalid kembali, membungkuk, sambil memberikan napan makanan untukmu. "Berikan ke sel di sebelahku, ia lebih membutuhkannya." Khalid terisak-isak. Betapa mahal persaudaraan Islam yang ia rasakan.	156
25	"Apakah kamu lupa tentang saling memaafkan dalam Al-Qur'an? Apa untungnya utukku kalau tangannya sakit? Semoga Allah selalu memberikan hidayah, kemudian ia akan berubah, melakukan sesuatu yang baik untuk kemanusiaan kelak," papar kakek itu dengan tenang, seakan-akan belum pernah ada luka cambukan yang ia rasakan.	159
26	“Begitulah, Nak. Dulu semua ilmu pengetahuan dikembangkan dari Al-qur'an, setiap masalah kehidupan yang hadir, tak membuat mereka mengeluh atau mundur. Tak membuat mereka misuh-misuh, kalau aturan Islam sangat menyulitkan. Semua	164

No	Kutipan Novel Nyala Semesta	Hal
	perintah Allah mereka jelaskan dengan sebaik mungkin, mereka ingin menjadi sebaik-baik hamba, mereka ingin mengamalkan Al-qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena mereka yakin, itu adalah kasih sayang Allah, cahaya untuk semesta.”	
27	Cahaya di atas cahaya! Mungkin Allah ingin menunjukkan, saat umat Islam tak meninggalkan Al-Qur'an, maka Allah benar-benar limpahi umat Nabi Muhammad dengan cahaya yang terang benderang. Allah akan angkat tinggi derajatnya.	164- 165
28	Hannah tahu, persoalan menikah bukan hanya soal dua hati manusia yang terpaut asmara, tapi tentang dua hati yang berjuang mendapatkan cinta, ridha dan surga-Nya.	210
29	“Ambisius itu salah satu bukti hati yang hidup. Hati yang penuh keimanan akan menuntut tuannya bekerja keras untuk menciptakan karya-karya hebat!”	222
30	Hati Hasan mantap, Allah pasti tidak akan meninggalkan mereka, tidak ada keraguan dan ketakutan sedikitpun!	251
31	Kaki Yusuf hancur, darahnya menggenang, terseret-seret di jalanan. “dengar, jangan khawatir. Semua kaan baik-baik saja okay!” Yusuf malah tersenyum sambil menguatkan adiknya.	256

Tokoh Khalid dapat dijadikan sebagai contoh, inspirasi juga motivasi, terutama bagi para mahasiswa semester akhir yang sedang kesusahan menyusun skripsi untuk senantiasa melibatkan Allah dalam setiap prosesnya. Sifat Khalid yang sederhana dan penuh semangat juga dapat dijadikan contoh untuk generasi muda, agar lebih peka dengan sekitar juga keadaan bangsa dan negara.

Selain itu, novel ini mampu mendorong pembaca untuk lebih

memahami kondisi Palestina dan bentuk penjajahan yang terjadi di sana, sehingga memicu ketertarikan untuk mendalami isu-isu terkait Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak cukup dilakukan oleh sebagian kecil individu, melainkan memerlukan keterlibatan kolektif dalam skala besar agar dapat memberikan pengaruh nyata. Lebih dari itu, karya ini juga menyampaikan nilai-nilai pembelajaran serta memberikan contoh positif yang bisa dijadikan teladan bagi masyarakat Indonesia.

Novel *Nyala Semesta* memuat berbagai nilai penting, seperti keberanian dalam membela kebenaran, memperjuangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki, serta menolak segala bentuk ketidakadilan dan penjajahan, selaras dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Selain itu, novel ini juga menekankan pentingnya menjadikan ketaatan kepada Allah Swt sebagai landasan dalam bertindak, serta menginspirasi pembaca untuk senantiasa berkarya dan berkontribusi secara positif.

Meskipun sarat akan pesan-pesan kebaikan, novel ini tetap memiliki sejumlah kekurangan. Di antaranya adalah kesalahan penulisan seperti typo pada beberapa bagian, pemisahan kata yang kurang tepat, serta belum adanya pencatatan ISBN, yang tentu cukup disayangkan. Namun demikian, keunggulan novel ini tetap menonjol, terutama dalam hal gaya narasi dan pilihan kata. Teh Qoonit berhasil menggiring pembaca seakan ikut terlibat langsung dalam alur cerita yang disuguhkan. Kemampuan dalam menggambarkan hal-hal sederhana secara rinci membuat novel ini tidak

terkesan menggurui, melainkan mendorong pembaca untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan melakukan refleksi mendalam terhadap kehidupan yang tengah dijalani.

B. Analisis Penanda dan Petanda dalam Novel Nyala Semesta

Setiap tanda dalam bahasa selalu memiliki dua aspek, yaitu penanda dan petanda, atau dalam istilah lain disebut *signifier* dan *signified*. Penanda tanpa adanya petanda tidak memiliki makna apa pun dan oleh karena itu tidak dapat disebut sebagai tanda. Sebaliknya, petanda tidak bisa disampaikan atau dipahami tanpa keberadaan penanda. Dengan kata lain, petanda atau makna yang diwakili juga merupakan bagian dari tanda itu sendiri, sehingga keduanya termasuk dalam unsur kebahasaan.⁸³

Tingkat kedalaman interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta wawasan pembaca, dalam hal ini adalah peneliti. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan berbagai pesan dakwah yang terdapat dalam novel, lalu menerapkannya dalam kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure guna menggali makna yang tersembunyi di balik teks. Secara menyeluruh, novel *Nyala Semesta* dapat ditafsirkan sebagai sebuah tanda yang merefleksikan sosok penulisnya. Tanda-tanda tersebut merepresentasikan objek berupa pesan-pesan dakwah yang muncul melalui berbagai bentuk, seperti kutipan narasi, prolog, epilog, monolog, maupun dialog. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, peneliti mengidentifikasi

⁸³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 124-125.

sejumlah kutipan yang memuat nilai-nilai keislaman, yang mencakup tiga aspek utama dalam dakwah, yaitu bidang akidah, syariat, dan akhlak.

Keterbatasan Data Teks dalam Analisis Semiotik Penulis menyadari bahwa jumlah data yang dianalisis terbatas. Hal ini disebabkan keterikatan pendekatan Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara tanda dan makna dalam struktur teks yang eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, peneliti memilih data yang paling representatif dan relevan dengan pesan dakwah yang dikaji. Berikut ini merupakan hasil analisis terhadap unsur signifier dan signified dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

Tabel 4. 2
Analisis Semiotika Saussure 1

Halaman 16	
Signifier	Signified
"...Nanti akan aku teriakan nama kalian keras-keras di sana, agar Allah izinkan suatu hari nanti kita bisa ke sana bersama"	Makna kerinduan, kesetiaan, dan perjuangan.

Penjelasan:

Secara struktural, bahasa dalam kutipan ini tidak hanya menyampaikan pesan personal atau emosional, melainkan menjadi bagian dari sistem tanda yang beroperasi dalam struktur masyarakat yang sedang berada dalam kondisi konflik dan penjajahan, seperti masyarakat Palestina. Penulis, Farah Qoonita, dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat Gaza yang sarat dengan narasi kerinduan, kesetiaan, dan perjuangan.

Tabel 4. 3

Analisis Semiotika Saussure 2

Halaman 21	
Signifier	Signified
"tetap jadi mujahid Allah, Nak! Di dalam atau pun di luar Gaza, kerinduanmu pada Allah, Rasulullah, dan jihad dijalanannya tetap sama!"	Petanda ajakan untuk tetap menjadi pejuang Islam sejati (mujahid), baik dalam medan perang fisik (Gaza sebagai simbol) maupun dalam konteks spiritual (melawan hawa nafsu).

Penjelasan:

Makna dari kutipan ini menunjukkan konstruksi sosial atas identitas seorang "mujahid Allah" yang tidak hanya dibentuk oleh lokasi geografis (Gaza atau luar Gaza), tetapi oleh komitmen ideologis dan spiritual terhadap nilai-nilai Islam universal. Dalam struktur masyarakat Muslim yang terjajah, seperti Palestina, istilah "mujahid" menjadi tanda atas integritas moral, kesalehan pribadi, dan militansi ruhaniyah.

Tabel 4.4
Analisis Semiotika Saussure 3

Halaman 35	
Signifier	Signified
"Ia berjanji berkali-kali dalam hati, Aku tak akan menjadi penghianat! Aku adalah seorang pejuang! Aku tak akan kecewakan Baba dan Mama!."	Petanda komitmen pribadi, semangat perjuangan, dan loyalitas terhadap orang tua.

Penjelasan:

Ujaran tersebut merupakan tanda linguistik yang mengonstruksi makna tentang komitmen pribadi dan semangat perjuangan yang dibentuk melalui relasi simbolik antara diri, nilai kepahlawanan, dan loyalitas terhadap keluarga. Makna ini hadir dalam struktur sosial-budaya yang menjunjung kehormatan orang tua dan identitas sebagai pejuang, serta terbentuk melalui sistem bahasa yang arbitrer namun bermakna dalam konteks masyarakat Muslim.

Tabel 4. 5
Analisis Semiotika Saussure 4

Halaman 41-42	
Signifier	Signified
“Kita harus percaya Allah akan menjaga dan menolong hamba-Nya yang bertaqwa. Israel memang punya segalanya, tapi kita punya Allah sang Maha Penguasa Langit dan Bumi!.....”	Petanda keyakinan dalam masyarakat muslim bahwa kekuasaan Allah bersifat abstrak dan melampaui kekuasaan duniawi.

Penjelasan:

Tanda linguistik ini mengekspresikan keyakinan kolektif dalam masyarakat Muslim bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak dan melampaui kekuasaan duniawi. Makna ini dikonstruksi melalui sistem bahasa religius dan nilai-nilai sosial-keagamaan, serta terbentuk dalam struktur sosial yang menempatkan iman sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi penindasan.

Tabel 4. 6

Analisis Semiotika Saussure 5

Halaman 48	
Signifier	Signified
Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing Baba, melepaskan jaket Baba dan menggantungkannya.	Petanda penghormatan dan pelayanan anak kepada orang tua yang terbentuk melalui sistem budaya keluarga dalam masyarakat timur, khususnya budaya Islam.

Penjelasan:

Tanda linguistik ini menandakan nilai penghormatan dan pelayanan anak kepada orang tua, yang dikonstruksi melalui sistem budaya keluarga dalam masyarakat Timur, terutama dalam tradisi Islam. Makna ini terbentuk melalui struktur sosial-keagamaan yang menempatkan orang tua sebagai figur yang wajib dihormati, dan direpresentasikan melalui tindakan-tindakan simbolik dalam narasi.

Tabel 4. 7
Analisis Semiotika Saussure 6

Halaman 57	
Signifier	Signified
“Muslim itu sangat menghargai waktu, tidak ada kata terlambat dalam perjuangan.” Pesan Syeikh Musa yang selalu terngiang dalm benak mereka.	Petanda kesadaran tinggi akan pentingnya waktu, disiplin, dan tidak menunda-nunda dalam perjuangan.

Penjelasan:

Tanda linguistik yang membentuk makna tentang pentingnya disiplin waktu dalam perjuangan, yang dikonstruksi oleh nilai-nilai Islam mengenai efisiensi dan ketepatan waktu. Makna ini lahir dari sistem tanda dalam struktur sosial masyarakat Muslim, dan berfungsi sebagai pengingat ideologis bagi tokoh-tokoh dalam narasi.

Tabel 4. 8
Analisis Semiotika Saussure 7

Halaman 62	
Signifier	Signified
"Berusahalah untuk bisa menyamai Rasulullah SAW. Walaupun terdengar tidak masuk akal...."	Petanda ide mengenai usaha maksimal meneladani sosok yang dianggap paling sempurna secara moral dan spiritual (Rasulullah).

Penjelasan:

Tanda linguistik ini membentuk makna tentang pentingnya meneladani Rasulullah SAW sebagai figur moral dan spiritual ideal, meskipun secara manusiawi dianggap tidak mudah. Makna ini dikonstruksi melalui sistem tanda dalam bahasa religius Islam dan diperkuat oleh struktur sosial yang menjadikan Rasulullah sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan.

Tabel 4. 9
Analisis Semiotika Saussure 8

Halaman 89-90	
Signifier	Signified
"Itulah yang Mama maksud dengan, 'kesederhanaan adalah kunci kemenangan'. Jadi, Maryam harus bersyukur kalau hari ini penjajah Israel, memaksa kita untuk hidup sederhana..."	Kesederhanaan dipahami sebagai bentuk kemuliaan dalam budaya Islam yang menghargai hidup hemat, syukur, dan ketahanan spiritual, terutama dalam konteks masyarakat tertindas seperti Gaza.

Penjelasan:

Tanda linguistik ini mengekspresikan makna bahwa kesederhanaan adalah bentuk kemuliaan yang bernilai tinggi dalam struktur sosial-keagamaan Islam, khususnya dalam konteks penderitaan dan perjuangan. Makna ini dibentuk oleh sistem nilai masyarakat tertindas seperti Gaza, dan direpresentasikan melalui ujaran simbolik yang memaknai kesederhanaan bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai kekuatan.

Tabel 4. 10
Analisis Semiotika Saussure 9

Halaman 112	
Signifier	Signified
"Salah satu syarat menjadi anggota Izzuddin Al-Qossam adalah sholat Subuh berjamaah di masjid tiga tahun berturut-turut."	Disiplin ibadah sebagai bentuk komitmen spiritual dan moral, di mana konsistensi menjalankan syariat Islam, seperti sholat Subuh berjamaah, menjadi indikator kesungguhan dan keteguhan seseorang dalam perjuangan membela agama.

Penjelasan:

Secara linguistik, struktur kalimat ini membangun hubungan antara ibadah personal dengan tanggung jawab sosial. Dari sudut struktural sosial, makna ini dibentuk dalam konteks budaya perlawanan Palestina, di mana nilai-nilai keagamaan sangat erat dengan identitas kolektif dan motivasi perjuangan.

Tabel 4. 11
Analisis Semiotika Saussure 10

Halaman 219	
Signifier	Signified
"Salah! Itu rukun iman! Letakkan makananmu! Hapalkan lagi rukun Islam di pojok ruangan!" Minum tidak sambil berdiri! Makan dengan tangan kanan! Doakan kawanmu yang bersin! Pakai baju dari lengan kanan! Rambutmu terlihat, pakai jilbab yang benar!"	Petanda ini mengacu pada makna sosial dari praktik ibadah dan adab dalam Islam yang menunjukkan ketaatan terhadap syariat.

Penjelasan:

Tanda linguistik ini mencerminkan konstruksi sosial terhadap nilai-nilai adab dan ibadah dalam Islam, yang dalam struktur sosial-keagamaan Muslim ditafsirkan sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat. Makna tersebut terbentuk melalui sistem tanda yang meregulasi tindakan sehari-hari dan menjadi bagian dari identitas religius seorang Muslim.

C. Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta

Novel adalah karya sastra yang mengandung unsur keindahan atau estetika, yang terkadang digunakan oleh para tokoh agama sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt. Novel tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya, apalagi pengarang tersebut beragama Islam, besar kemungkinan adanya novel dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dakwah yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Baik itu cerita yang sebenarnya dialami sendiri atau dari cerita pengalaman orang lain.⁸⁴

Keseluruhan pesan dakwah bersumber pada pedoman hidup agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi Aqidah, Akhlak, dan Syariah. Pembagian tersebut merujuk pada tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk aqidah dan kepercayaan yang dianut oleh manusia serta norma petunjuk mengenai akhlak dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan Susila. Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi dalam karya mereka yang berjudul Manajemen Dakwah mengelompokkan isi pesan dakwah ke dalam empat jenis, yaitu persoalan aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak.⁸⁵

Berikut ini merupakan analisis pesan dakwah dalam novel Nyala Semesta karya Farah Qoonita.

⁸⁴ Burhan Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 11.

⁸⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana. 2006, hlm. 21.

1. Pesan Dakwah Bidang Akidah

Dalam ajaran Islam, akidah merupakan fondasi utama yang mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Secara esensial, akidah merujuk pada kepercayaan mendalam (i'tiqad) yang berkaitan erat dengan pokok-pokok keimanan, yaitu rukun iman, yang menjadi dasar utama dalam ajaran Islam.⁸⁶ Dalam novel *Nyala Semesta*, akidah ditampilkan melalui dialog dan narasi yang menyiratkan kepercayaan mendalam terhadap kuasa Ilahi dalam menjalani kehidupan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, kutipan-kutipan berikut dianalisis untuk mengungkap tanda-tanda linguistik yang merepresentasikan pesan dakwah dalam ranah akidah.

"Nanti akan aku teriakan nama kalian keras-keras di sana, agar Allah izinkan suatu hari nanti kita bisa ke sana bersama."⁸⁷

Dalam kutipan ini, terdapat *signifier* berupa frasa “teriakkan nama kalian”, “Allah izinkan”, dan “ke sana bersama” yang menunjukkan bentuk harapan dan doa. Sementara itu, *signified* adalah makna kerinduan, kesetiaan, dan perjuangan, terutama dalam konteks perpisahan karena konflik dan harapan akan pertemuan kembali atas izin Allah. Tanda tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial yang mewakili perjuangan dan iman yang hidup dalam masyarakat tertindas seperti Palestina.

⁸⁶ Nur Hidayah, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 64.

⁸⁷ Farah Qoonita, hlm. 16.

Tanda linguistik dalam kutipan tersebut, merepresentasikan struktur makna yang dibentuk oleh konteks sosial masyarakat yang hidup dalam kondisi konflik dan penindasan. Dalam perspektif strukturalisme sosial-budaya, makna kerinduan, kesetiaan, dan perjuangan dalam kutipan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan produk dari konstruksi sosial masyarakat Gaza yang dipengaruhi oleh narasi perjuangan Palestina. Penulis, Farah Qoonita, sebagai bagian dari komunitas Muslim global yang terhubung secara emosional dan ideologis dengan isu Palestina, merekonstruksi simbol-simbol tersebut melalui pengalaman kolektif umat Muslim dalam menyuarkan solidaritas.

Secara linguistik, tanda ini bersumber dari bahasa Arab, khususnya ekspresi-ekspresi yang sering muncul dalam budaya masyarakat Timur Tengah dan komunitas Muslim global, seperti frasa “Allah izinkan” dan ungkapan tentang harapan pertemuan di masa depan. Tanda seperti ini pertama kali muncul dalam wacana-wacana perjuangan dan syahadah (kesyahidan) yang berkembang di Palestina sejak masa Intifada pertama (1987), ketika masyarakat Palestina banyak menggunakan retorika keimanan dalam menghadapi penjajahan. Seiring waktu, ungkapan-ungkapan semacam ini diadopsi secara luas oleh para pejuang kemerdekaan, aktivis kemanusiaan, hingga penulis-penulis muslim Indonesia untuk menyuarkan solidaritas dan harapan.⁸⁸

⁸⁸ Burhani, Ahmad Najib. "Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism," *Studia Islamika* Vol. 22, No. 2 (2015): 393-396.

Tanda tersebut saat ini digunakan secara masif oleh aktivis dakwah digital, pegiat kemanusiaan, dan penulis dakwah untuk menunjukkan semangat perlawanan dan cinta yang melampaui ruang fisik. Penggunaannya meluas di media sosial, buku-buku dakwah, dan narasi-narasi motivasi Islami. Makna dari tanda ini pun telah mengalami perluasan dari makna literal menjadi simbol keimanan, komitmen perjuangan, dan ikatan ukhuwah islamiyah yang transnasional.

Berdasarkan hubungan signifier dan signified tersebut, muncul pesan dakwah yang mencerminkan nilai akidah dalam bentuk keyakinan terhadap takdir dan izin Allah dalam mempertemukan kembali orang-orang yang saling mencintai karena-Nya. Pesan ini menekankan pentingnya ikatan kekeluargaan dalam Islam dan keyakinan bahwa setiap harapan luhur tidak lepas dari kehendak dan rida Allah. Dengan demikian, makna yang terbangun bukan sekadar religius, tetapi juga menyentuh aspek keimanan yang penuh kasih terhadap sesama anggota keluarga. Selain kutipan di atas, nilai akidah dalam novel *Nyala Semesta* juga tampak dalam kutipan berikut yang menekankan pentingnya komitmen keimanan dalam berbagai situasi sebagai bentuk keimanan kepada Allah dan Rasul.

"tetap jadi mujahid Allah, Nak! Di dalam atau pun di luar Gaza, kerinduanmu pada Allah, Rasulullah, dan jihad dijalannya tetap sama!"⁸⁹

⁸⁹ Farah Qoonita, hlm. 21.

Tanda linguistik “mujahid Allah” yang muncul dalam kutipan novel *Nyala Semesta* mengandung makna yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim. Secara struktural, tanda ini merupakan hasil hubungan antara *signifier* berupa rangkaian kata "tetap jadi mujahid Allah" dan *signified* berupa semangat perjuangan menegakkan ajaran Islam, baik secara fisik di medan perang maupun secara spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur sosial yang memengaruhi penulis dalam membentuk makna ini berasal dari narasi kolektif dunia Islam mengenai jihad, terutama dalam konteks kontemporer seperti konflik Palestina yang membentuk solidaritas dan kesadaran global umat Muslim. Dalam budaya Muslim Indonesia, kata “mujahid” tidak hanya merujuk pada pejuang bersenjata, tetapi juga pejuang dalam makna moral dan dakwah.

Secara historis, kata “mujahid” berasal dari bahasa Arab (جَاهِد, juhūd atau jihad) yang berarti "berjuang" atau "bersungguh-sungguh". Istilah ini pertama kali digunakan dalam teks-teks klasik Islam, seperti Al-Qur'an dan hadits, untuk merujuk pada individu yang berjuang di jalan Allah, baik dalam peperangan maupun dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan.⁹⁰ Para ulama dan penulis klasik seperti Imam al-Ghazali turut memperluas makna jihad ke ranah spiritual (melawan hawa nafsu). Dalam konteks modern, istilah ini mendapat penguatan makna melalui perjuangan politik dan militer

⁹⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr, 2002, hlm. 345.

umat Islam, terutama dalam konflik kolonialisme dan pascakolonial seperti perang di Afghanistan atau Palestina.⁹¹ Di Indonesia sendiri, istilah ini sudah hadir sejak masa perlawanan terhadap penjajah Belanda, dan kemudian digunakan dalam konteks perjuangan dakwah maupun gerakan Islam kontemporer. Hari ini, istilah “mujahid” banyak digunakan oleh komunitas dakwah, pesantren, organisasi Islam, dan gerakan sosial-keagamaan untuk menandai identitas kolektif sebagai umat yang terus berjuang menegakkan nilai-nilai Islam.⁹²

Dari tanda linguistik tersebut, dapat ditangkap pesan dakwah yang menyerukan pentingnya menjaga komitmen sebagai hamba Allah yang berjuang menjalankan ajaran-Nya secara konsisten, baik dalam situasi konflik nyata maupun dalam keseharian yang penuh ujian. Perjuangan ini dipahami sebagai bentuk ibadah dan keteguhan iman yang harus dimiliki setiap Muslim. Sehingga, pesan ini termasuk dalam bidang akidah, karena menekankan pada keimanan kepada Allah dan Rasul, serta pengabdian total melalui jihad dalam pengertian spiritual dan ideologis. Lebih lanjut, nilai-nilai akidah dalam novel ini diperkuat melalui kutipan berikut yang menunjukkan makna keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya penguasa alam semesta.

⁹¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hlm. 35-37.

⁹² Zulkifli, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 48-51.

“Kita harus percaya Allah akan menjaga dan menolong hamba-Nya yang bertaqwa. Israel memang punya segalanya, tapi kita punya Allah sang Maha Penguasa Langit dan Bumi!.....”⁹³

Signifier pada kutipan tersebut sebagai tanda linguistik pesan Hannah kepada anaknya. *Signified* dari kalimat ini adalah keyakinan kolektif dalam masyarakat Muslim bahwa kekuasaan spiritual Allah bersifat mutlak dan menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi segala bentuk penindasan. Struktur sosial yang melatarbelakangi tanda ini adalah konflik politik dan penjajahan di Palestina, yang menjadikan keimanan dan ketauhidan sebagai simbol perlawanan kolektif. Dalam sistem budaya masyarakat muslim, kepercayaan kepada kekuasaan absolut Allah merupakan struktur makna yang mengatasi dominasi kekuatan duniawi. Tanda linguistik “Allah sang Maha Penguasa Langit dan Bumi” berasal dari bahasa Arab, khususnya dari istilah-istilah yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis.

Tanda ini pertama kali dihadirkan dalam teks-teks keagamaan Islam, seperti QS. Az-Zumar ayat 62 dan QS. Asy-Syura ayat 49, yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu.⁹⁴ Bahasa ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia melalui terjemahan Al-Qur’an dan wacana dakwah. Dalam sejarah, tanda ini pertama kali digunakan oleh Rasulullah SAW dalam konteks

⁹³ Farah Qoonita, hlm. 41-42.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Az-Zumar: 62 dan QS. Asy-Syura: 49.

menyampaikan tauhid sebagai fondasi aqidah Islam.⁹⁵ Hingga hari ini, tanda tersebut masih digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk masyarakat Palestina, Indonesia, dan negara-negara muslim lainnya, terutama dalam konteks penguatan keimanan dan perlawanan simbolik terhadap kekuatan duniawi yang dianggap zalim.

Dari sistem tanda linguistik dan konteks sosial-budaya yang menyertainya, pesan dakwah yang dapat ditarik dari kutipan ini adalah pesan dakwah bidang akidah. Pesan akidah dalam kutipan tersebut menekankan pentingnya keyakinan kepada kekuasaan Allah sebagai bentuk ketauhidan, yakni keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya penguasa alam semesta. Pesan ini memperkuat prinsip keimanan bahwa pertolongan hanya berasal dari Allah, bukan dari kekuatan manusiawi. Selain itu, ajakan untuk tetap bertakwa juga mencerminkan upaya penanaman nilai-nilai iman dalam menghadapi tantangan duniawi.

2. Pesan Dakwah Bidang Akhlak

Akhlak dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu yang membahas standar penilaian terhadap perbuatan manusia, untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta yang benar dan yang salah.⁹⁶ Pesan dakwah dalam bidang ini ditampilkan melalui sikap, ucapan, dan tindakan tokoh yang menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesetiaan, serta

⁹⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), hlm. 136-139.

⁹⁶ Amril, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 1.

penghormatan kepada orang tua. Dalam novel *Nyala Semesta*, nilai-nilai tersebut hadir melalui struktur naratif yang sarat makna. Analisis berikut mengkaji tanda-tanda linguistik yang mengandung pesan akhlak dalam narasi tokoh.

"Ia berjanji berkali-kali dalam hati, Aku tak akan menjadi penghianat! Aku adalah seorang pejuang! Aku tak akan kecewakan Baba dan Mama!."⁹⁷

Ucapan tokoh dalam kutipan tersebut merupakan tanda linguistik (*signifier*) yang membentuk makna (*signified*) berupa komitmen pribadi, semangat perjuangan, dan loyalitas terhadap orang tua. Strukturalisme yang mempengaruhi penulis dan pembentukan makna dalam kutipan tersebut dapat ditelusuri melalui strukturalisme sosial dan budaya yang berakar pada nilai-nilai kolektif masyarakat Muslim Timur. Penulis Farah Qoonita hidup dalam lingkungan budaya yang menjunjung tinggi nilai keluarga, kehormatan, dan tanggung jawab moral anak kepada orang tua. Oleh karena itu, struktur sosial yang mempengaruhi lahirnya makna dari tanda linguistik tersebut merupakan representasi dari norma sosial yang menempatkan loyalitas dan integritas sebagai nilai luhur yang ditanamkan dalam institusi keluarga sejak dini.

Tanda ini pertama kali hadir dalam berbagai bentuk sastra perjuangan Indonesia dan literatur Islam yang mengangkat figur pejuang sebagai teladan moral, seperti dalam cerita-cerita perjuangan kemerdekaan atau

⁹⁷ Farah Qoonita, hlm. 35.

kisah sahabat Nabi. Hari ini, bentuk-bentuk tanda semacam ini masih digunakan luas, terutama dalam karya sastra populer, khutbah keagamaan, hingga kampanye pendidikan karakter di institusi Islam. Ia tetap hidup sebagai bagian dari wacana sosial yang memproduksi identitas Muslim ideal.⁹⁸

Pesan yang dapat disimpulkan dari tanda ini adalah pentingnya membangun integritas diri, menjaga kepercayaan dan amanah, serta menghormati ikatan emosional dan moral terhadap orang tua. Tokoh dalam kutipan tersebut memperlihatkan nilai-nilai moral yang kuat, yang menjadi landasan dalam menentukan sikap dan tindakan. Karena kutipan ini menekankan aspek moral, seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dalam ajaran Islam, yang sangat ditekankan dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Selain kutipan di atas, nilai akidah dalam novel *Nyala Semesta* juga tampak dalam kutipan berikut yang menekankan pentingnya komitmen keimanan dalam berbagai situasi.

Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing Baba, melepaskan jaket Baba dan menggantungkannya.⁹⁹

⁹⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 221-224.

⁹⁹ Farah Qoonita, hlm. 48.

Dalam kutipan ini, signifier berupa tindakan Yusuf dan Hassan yang sigap membantu Baba menunjukkan perilaku konkret yang sopan dan penuh penghormatan. Sementara itu, signified-nya adalah makna penghormatan anak kepada orang tua, yang terbentuk dari budaya keluarga Timur dan nilai-nilai Islam. Hubungan ini menunjukkan bahwa tanda tersebut merepresentasikan akhlak mulia dalam struktur sosial-keagamaan, di mana orang tua diposisikan sebagai sosok yang wajib dihormati melalui tindakan simbolik sehari-hari.

Tanda ini dikeluarkan oleh penulis sebagai representasi dari budaya masyarakat Muslim Indonesia, di mana makna simbolik tegur sapa, bantuan fisik, dan perhatian terhadap orang tua merupakan bagian dari sistem tanda yang hidup dalam keseharian. Secara historis, bentuk komunikasi seperti ini berakar dari ajaran Islam yang mengatur adab dalam keluarga dan hubungan sosial (seperti dalam hadis-hadis tentang menghormati orang tua), serta budaya tradisional Indonesia yang kental dengan nilai gotong royong, hormat kepada yang lebih tua, dan kesantunan.¹⁰⁰

Tanda sosial ini pertama kali dihadirkan secara sistematis melalui narasi budaya Islam dan tradisi lisan masyarakat Nusantara, serta diperkuat oleh pendidikan keluarga dan institusi sosial seperti pesantren dan sekolah. Hingga hari ini, sistem tanda ini masih digunakan secara luas di masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan keluarga yang masih memegang

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 156-158.

teguh nilai-nilai adab dan akhlak Islami. Dengan demikian, makna yang muncul dari tanda ini bukan hanya personal, tetapi lahir dari sistem sosial dan budaya yang lebih besar.¹⁰¹

Berdasarkan tanda tersebut, pesan dakwah yang dapat ditarik adalah pesan dakwah di bidang akhlak, khususnya akhlak terhadap orang tua dan sesama anggota keluarga. Tindakan Yusuf dan Hassan menunjukkan adab yang tinggi dalam memperlakukan orang tua, seperti membantu membawa barang, melepas jaket, dan bersikap penuh perhatian. Semua ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), serta membangun relasi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Selain kutipan tersebut, nilai-nilai akhlak dalam novel ini diperkuat melalui kutipan berikut yang menunjukkan makna spiritual dari seorang muslim yang menghargai waktu.

“Muslim itu sangat menghargai waktu, tidak ada kata terlambat dalam perjuangan.” Pesan Syeikh Musa yang selalu terngiang dalm benak mereka.¹⁰²

Dalam kutipan ini, *signifier* berupa ungkapan “menghargai waktu” dan “tidak ada kata terlambat” menunjukkan bentuk bahasa yang menekankan pentingnya kedisiplinan dan efisiensi. *Signified*-nya adalah makna kesadaran akan waktu sebagai bagian dari etos perjuangan seorang Muslim. Tanda ini terbentuk dalam struktur sosial umat Islam yang menjunjung tinggi nilai efisiensi, tanggung jawab, dan ketepatan waktu

¹⁰¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 43-46.

¹⁰² Farah Qoonita, hlm. 57.

sebagai bagian dari akhlak dalam berjuang.

Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, makna dari suatu tanda (signified) tidak muncul secara alami, melainkan ditentukan oleh sistem tanda dalam masyarakat. Dalam hal ini, waktu bukan hanya bermakna kronologis, tetapi sebagai simbol tanggung jawab spiritual dalam Islam. Strukturalisme yang memengaruhi penulis adalah sistem nilai Islam yang melekat dalam budaya pesantren, dakwah, dan ajaran klasik para ulama. Nilai ini secara historis bersumber dari teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an (QS. Al-'Asr) dan hadis Nabi, serta diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan beragama. Tanda ini dihadirkan oleh tokoh fiktif Syeikh Musa, namun berakar dari tradisi keilmuan Islam yang telah ada sejak abad pertengahan. Hingga hari ini, pemaknaan terhadap waktu sebagai sesuatu yang sakral dan harus dijaga masih digunakan dalam praktik sosial umat Islam, baik dalam pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

Kutipan ini membentuk kesadaran pembaca bahwa identitas keislaman tidak lepas dari kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap waktu. Nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui ucapan tokoh yang dihormati, sehingga memiliki kekuatan persuasif. Dalam Islam, menghargai waktu merupakan bagian dari akhlak mulia. Dalil yang sering dikaitkan dengan hal ini adalah QS. Al-'Asr yang menekankan pentingnya waktu dalam kehidupan beriman. Sehingga, Pesan dakwah yang disampaikan melalui tanda ini termasuk bidang akhlak, karena mengarahkan pembaca untuk

memiliki etika dan sikap hidup yang disiplin, bertanggung jawab, dan bersungguh-sungguh.¹⁰³ Makna akhlak dalam novel ini juga muncul dalam konteks perjuangan spiritual seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Berusahalah untuk bisa menyamai Rasulullah SAW. Walaupun terdengar tidak masuk akal..."¹⁰⁴

Signifier yang membentuk makna *signified* berupa pentingnya meneladani Rasul sebagai figur moral dan spiritual ideal. Struktur yang memengaruhi penulis adalah struktur keislaman tradisional yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam pembentukan moral dan identitas umat. Dalam konteks ini, penulis terikat pada tatanan sosial yang menjadikan ajaran dan keteladanan Rasul sebagai standar perilaku dan spiritualitas. Tanda "menyamai Rasulullah" merupakan produk dari sistem bahasa Arab klasik yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia melalui proses transmisi keagamaan, pendidikan pesantren, dan tafsir-tefsir keislaman. Istilah ini awalnya muncul dari konsep *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21), yang menyebut Rasulullah sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia.¹⁰⁵

Secara historis, tanda ini pertama kali diperkenalkan melalui dakwah Rasulullah sendiri dan dilestarikan oleh generasi sahabat serta ulama klasik dalam berbagai bentuk literatur dan tradisi lisan. Tokoh dalam novel

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 632-634.

¹⁰⁴ Farah Qoonita, hlm. 62.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254-256.

menginternalisasi konsep ideal melalui dorongan untuk meneladani sifat-sifat Rasul. Berdasarkan muatan makna tersebut, pesan ini masuk dalam pesan dakwah bidang akhlak. Hal ini karena struktur tanda yang dianalisis (*signifier-signified*) mengarahkan kepada nilai-nilai moral pribadi. Makna akhlak dalam novel ini juga muncul dalam konteks kesederhanaan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Jadi Maryam harus bersyukur kalau hari ini penjajah Israel memaksa kita hidup sederhana. Ini salah satu kunci terbebasnya Palestina. Semoga dengan kesederhanaan ini.” Hanah Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. “Hati kita lebih tertaut pada Allah”. Karena hari ini tak ada yang menghalangi kita untuk khusyuk.¹⁰⁶

Ungkapan “kesederhanaan adalah kunci kemenangan” yang diucapkan oleh tokoh ibu kepada Maryam merupakan *signifier*, yaitu simbol linguistik yang membentuk makna melalui bahasa. Pernyataan tersebut mengandung *signified*, yaitu makna bahwa kesederhanaan merupakan bagian dari kemuliaan dalam budaya Islam yang mengajarkan hidup hemat, penuh syukur, dan memiliki ketahanan batin. Nilai kesederhanaan dalam kutipan tersebut tidak berdiri sendiri sebagai konsep personal, melainkan sebagai tanda yang maknanya dikonstruksi melalui struktur sosial-budaya Islam, di mana hidup hemat dan bersyukur dianggap sebagai bentuk kemuliaan dan kekuatan spiritual.

¹⁰⁶ Farah Qoonita, hlm. 89-90.

Dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, kesederhanaan sering kali diidealisasikan sebagai sarana mencapai ketenangan jiwa dan keberkahan hidup, bahkan dalam kondisi keterbatasan atau penindasan. Tanda linguistik "kesederhanaan adalah kunci kemenangan" berasal dari bahasa Indonesia yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk naratif. Tanda ini dikeluarkan oleh tokoh ibu dalam cerita, namun secara struktural merupakan representasi nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat Muslim. Secara historis, konsep kesederhanaan sebagai kebajikan telah hadir dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad saw., di mana beliau menjalani hidup yang bersahaja sebagai bentuk teladan moral.¹⁰⁷

Dalam perkembangan sosial-budaya, nilai ini terus dilestarikan oleh ulama, pendakwah, dan lembaga pendidikan Islam. Hingga kini, kesederhanaan tetap digunakan dan diajarkan oleh berbagai komunitas Muslim sebagai bentuk resistensi terhadap konsumerisme dan sebagai jalan untuk menumbuhkan rasa syukur dalam keterbatasan. Kesederhanaan sebagai kunci kemenangan bukanlah makna individual, melainkan hasil konstruksi dari sistem sosial yang memahami kesederhanaan sebagai kekuatan moral dan spiritual.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45-47.

¹⁰⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Mengenal dan Menanggulangi Liberalisme dalam Islam* (Gontor: INSISTS, 2008), hlm. 134-137.

Berdasarkan konstruksi tanda tersebut, pesan ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang menumbuhkan sikap mulia dalam menghadapi kehidupan. Tanpa menyatakan secara langsung sebagai pesan dakwah, dapat disimpulkan bahwa tanda ini merepresentasikan prinsip-prinsip etika dan moral yang berkaitan dengan pengendalian diri, rasa syukur, serta penerimaan terhadap takdir. Oleh karena itu, pesan ini memiliki hubungan erat dengan bidang akhlak.

3. Pesan Dakwah Bidang Syariah

Syariat adalah ketentuan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT mengenai tata cara pelaksanaan penyerahan diri kepada-Nya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aturan ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta interaksi dengan sesama makhluk, termasuk hubungan antar manusia dan dengan lingkungan sekitar.¹⁰⁹ Dalam novel *Nyala Semesta*, nilai-nilai syariah ditampilkan dalam narasi yang menekankan pentingnya ibadah sebagai bentuk komitmen spiritual dan sosial. Kutipan berikut dianalisis untuk mengungkap bagaimana praktik keagamaan dalam novel membentuk pesan dakwah bidang syariah.

“Salah satu syarat menjadi anggota Izzuddin Al-Qossam adalah sholat Subuh berjamaah di masjid tiga tahun berturut-turut.”¹¹⁰

Ujaran “sholat Subuh berjamaah di masjid tiga tahun berturut-turut”

¹⁰⁹ Sofyan Hadi, hlm. 83.

¹¹⁰ Farah Qoonita, hlm. 112.

(*signifier*) secara linguistik adalah tanda ibadah. Namun dalam konteks struktural sosial perjuangan Palestina, ibadah ini menjadi simbol komitmen, disiplin, dan militansi religius (*signified*). Secara linguistik, struktur kalimat ini membangun hubungan antara ibadah personal (sholat Subuh) dengan tanggung jawab sosial dan militansi (bergabung dengan kelompok pejuang). Dari sudut struktural sosial, makna ini dibentuk dalam konteks budaya perlawanan Palestina, di mana nilai-nilai keagamaan sangat erat dengan identitas kolektif dan motivasi perjuangan.

Strukturalisme sosial dan budaya yang mempengaruhi penulis Farah Qoonita dalam menghadirkan kutipan tersebut bersumber dari latar belakang ideologis dan religius masyarakat Muslim kontemporer, khususnya yang hidup dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan perlawanan terhadap penjajahan seperti di Gaza. Sebagai penulis asal Indonesia yang tumbuh dalam tradisi Islam dan literasi dakwah, Farah menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya ibadah sebagai manifestasi keimanan dan keteguhan perjuangan. Struktur sosial Gaza, sebagai wilayah konflik, turut memengaruhi makna tanda tersebut karena masyarakatnya menjadikan ibadah tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai identitas kolektif dan simbol militansi ruhaniyah dalam perjuangan.

Tanda “sholat Subuh berjamaah” secara linguistik berasal dari bahasa Arab: "sholat" (صلاة) yang berarti ibadah wajib umat Islam, dan "Subuh" (الفجر) merujuk pada waktu salat pagi. Tanda ini mula-mula dihadirkan

dalam teks-teks wahyu Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menekankan keutamaan sholat Subuh, terutama secara berjamaah.¹¹¹ Sejarahnya, hadis Nabi menyebutkan bahwa salat Subuh berjamaah memiliki keutamaan besar dan menjadi pembeda antara orang beriman dan orang munafik. Dalam konteks perjuangan seperti di Palestina, kelompok Izzuddin Al-Qassam, sayap militer Hamas, menjadikan praktik ibadah ini sebagai prasyarat untuk menilai komitmen religius dan konsistensi spiritual para anggotanya.¹¹²

Hingga hari ini, tanda tersebut digunakan luas oleh komunitas Muslim di berbagai belahan dunia, tidak hanya sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai simbol ketaatan, kedisiplinan, dan kekokohan iman, terlebih dalam komunitas yang mengaitkan perjuangan hidup dengan jihad fisabilillah. Pesan dari kutipan ini erat dengan praktik keagamaan yang konkret dan sistematis, yaitu menjalankan ibadah salat sesuai aturan syariat Islam.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam kutipan ini masuk dalam bidang syariah, karena menekankan pelaksanaan aspek ritual keagamaan yang diwajibkan dalam Islam. Makna syariah dalam novel ini juga muncul dalam kutipan berikut.

"Salah! Itu rukun iman! Letakkan makananmu! Hapalkan lagi rukun Islam di pojok ruangan!" Minum tidak sambil berdiri! Makan dengan tangan kanan! Doakan kawanmu yang bersin! Pakai baju dari lengan

¹¹¹ Abdurrahman Al-Juzairi, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), Jilid I, hlm. 343–345.

¹¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adzan, hadis no. 657; lihat juga Zaki Mubarak, *Islam Politik dan Spiritualitas Perlawanan: Studi tentang Hamas di Palestina* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 102–105.

kanan! Rambutmu terlihat, pakai jilbab yang benar!"¹¹³

Secara semiotik, ujaran tersebut merupakan tanda linguistik (*signifier*) yang membentuk makna sosial-keagamaan (*signified*) melalui regulasi terhadap tindakan sehari-hari. Dalam struktur sosial Muslim, perintah-perintah tersebut tidak hanya mencerminkan ajaran agama, tetapi juga membentuk identitas religius kolektif yang menunjukkan ketaatan terhadap syariat. Hubungan antara signifier dan signified dibentuk oleh sistem tanda dalam bahasa dan diperkuat oleh nilai-nilai sosial dalam masyarakat Islam.

Tanda-tanda tersebut bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang pertama kali dihadirkan dalam sejarah Islam melalui wahyu Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi pada abad ke-7 M. Tradisi ini kemudian ditransformasikan ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Asia Tenggara. Di Indonesia, praktik-praktik syariat ini digunakan secara luas oleh masyarakat Muslim hingga hari ini, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun sosial, sebagai bentuk identitas keislaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.¹¹⁴

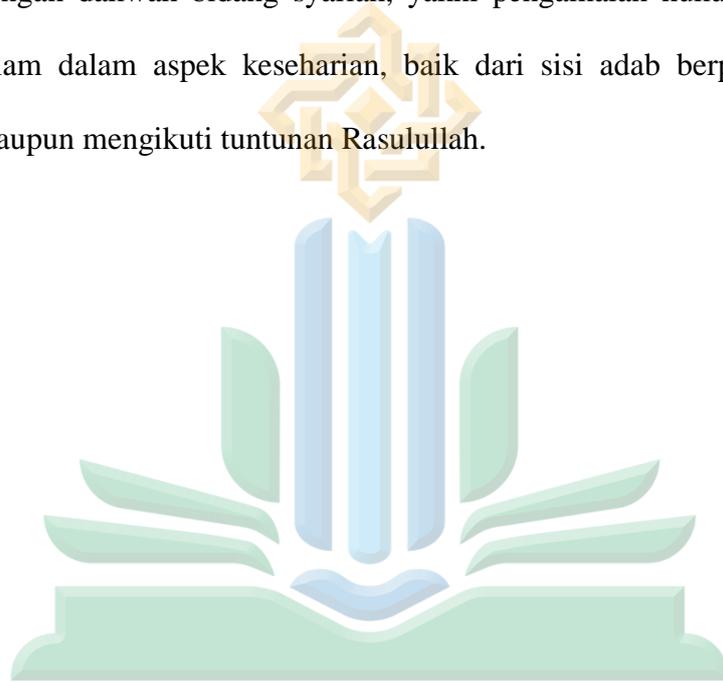
Dengan demikian, sistem tanda yang digunakan dalam kutipan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa (linguistik), tetapi juga oleh struktur sosial, budaya, dan sejarah keislaman yang melekat pada masyarakat Muslim Indonesia. Makna seperti "ketaatan pada sunnah" bukan sekadar bentuk kepatuhan teologis, tetapi juga merupakan hasil dari

¹¹³ Farah Qoonita, hlm. 219.

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45-47.

keepakatan budaya dan nilai-nilai yang dibentuk oleh struktur sosial tempat tanda itu digunakan dan ditafsirkan.

Berdasarkan analisis tanda dan struktur sosial budaya yang melingkupinya, kutipan ini mengindikasikan pesan yang erat kaitannya dengan dakwah bidang syariah, yakni pengamalan hukum dan tuntunan Islam dalam aspek keseharian, baik dari sisi adab berpakaian, berdoa, maupun mengikuti tuntunan Rasulullah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa novel ini memuat beragam tanda linguistik, baik berupa dialog antar tokoh, narasi, maupun deskripsi tindakan yang mengandung pesan-pesan dakwah. Tanda-tanda tersebut membentuk makna melalui hubungan arbitrer antara bentuk bahasa dan konsep yang ditunjuk, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ferdinand de Saussure.

Dalam konteks struktur sosial dan religius yang melatarbelakangi cerita, makna-makna tersebut memperlihatkan pesan-pesan dakwah yang terbagi dalam tiga bidang utama dakwah, yaitu:

4. Bidang Akidah, terwujud dalam tanda-tanda linguistik yang mencerminkan keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap takdir, harapan akan pertolongan Ilahi, dan pemahaman akan kekuasaan Allah yang mutlak atas segala sesuatu. Makna-makna ini muncul dari relasi antara ujaran dan kondisi sosial masyarakat Palestina dalam narasi.
5. Bidang Syariah, tercermin dari tanda-tanda yang menunjukkan kepatuhan terhadap ibadah dan aturan Islam, seperti shalat, berjilbab, adab makan, serta etika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Petanda yang muncul mengarah pada pentingnya menjalankan hukum-hukum Islam sebagai bagian dari identitas personal.
6. Bidang Akhlak, tampak dari tanda-tanda yang menekankan nilai kesabaran,

kejujuran, keteguhan, solidaritas, pengendalian diri, dan cinta terhadap sesama. Tanda-tanda ini menghasilkan makna moral yang merefleksikan pembentukan karakter Islami dalam kondisi perjuangan.

Makna-makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui sistem tanda yang beroperasi dalam struktur sosial masyarakat Muslim dalam cerita. Dengan kata lain, novel ini merepresentasikan nilai-nilai dakwah secara naratif dan simbolik melalui sistem bahasa yang mengandung hubungan *signifier - signified* yang kuat dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Nyala Semesta* merupakan teks sastra yang menyimpan kandungan dakwah secara implisit, yang dapat dianalisis dan dipahami melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Analisis ini menjawab fokus penelitian bahwa pesan dakwah dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak dapat ditemukan dan dijelaskan melalui relasi tanda dalam teks dan struktur sosial yang membentuk makna tersebut.

B. Saran

Untuk penulis novel, disarankan agar terus menyampaikan pesan dakwah dalam cerita-ceritanya dengan cara yang alami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penulis bisa menghadirkan tokoh-tokoh yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang agama, sosial, maupun kepribadian, sehingga bisa mencerminkan keragaman umat Muslim.

Bagi pendakwah, novel seperti *Nyala Semesta* dapat menjadi cara kreatif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan

menggugah hati. Pendakwah juga bisa bekerja sama dengan penulis untuk menciptakan cerita yang relevan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini. Penting juga untuk memahami latar belakang sosial dan budaya dalam cerita tersebut agar pesan dakwah disampaikan secara tepat dan tidak terasa kaku. Dengan cerita fiksi, nilai-nilai Islam dapat ditunjukkan sebagai solusi praktis dalam kehidupan nyata.

Untuk umat Muslim, novel ini bisa menjadi inspirasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Membaca karya sastra Islami dengan pikiran terbuka dan kritis dapat membantu memahami pesan-pesan baik yang ada di dalamnya. Selain itu, memberikan dukungan kepada penulis yang mengangkat tema dakwah melalui sastra adalah bentuk apresiasi terhadap upaya memperkaya literasi Islami. Umat Muslim juga diharapkan dapat mempraktikkan pesan-pesan dalam novel ini sebagai bagian dari akhlak mulia.

Bagi peneliti selanjutnya, ada banyak peluang untuk memperluas penelitian, seperti mengkaji karya sastra Islami lainnya atau membandingkan Nyala Semesta dengan novel lain untuk melihat cara penyampaian dakwah yang berbeda. Penelitian dengan pendekatan lain, seperti psikologi sastra atau analisis budaya, juga dapat memberikan wawasan baru. Selain itu, penelitian tentang bagaimana pembaca menerima dan menerapkan pesan dakwah dari novel ini bisa menjadi hal menarik untuk dikaji. Dengan begitu, penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap studi dakwah dan sastra Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media).
- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Ambarini dan Nazla Maharani Umaya. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. (Semarang: Ikip Pgri Semaparang Press).
- Analisis. 2016. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses pada 24 November 2021.
- Arifin, Muh. Zainul. *Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter*. *Jurnal Literasi*. vol. 3, No. 1 (April, 2019).
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana).
- Azyumardi Azra. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Culler, Jonathan. 1996. *Saussure*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Departemen gama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Marwh).
- Dwiandri, Evin Luthfiah. 2023. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Evizariza. 2014. *Pengantar Ilmu Linguistik Dari Fonologi Hingga Pragmatik*. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia).
- Fahrurrozi dkk, *Ilmu Dakwah*. 2019. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Fiantika, Feny Rita et. al., 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi).
- Firdaus. 2019. *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Mimbar*. Volume 5 Nomor 1.
- Halid, Riska, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Menjali dan*

- Cakrabirawa Karya Ayu Utami*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).
- Handayani, Rezki Rahma. 2020. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra (Studi Kasus Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye)*. (Skripsi, UIN KHAS Jember).
- Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program).
- Heryansyah, Denny. 2020. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Hastuti, Betaria Dwi, dkk. 2022. *Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 10, No 3.
- Hidayat, Yeni. 2021. *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia).
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Penerbit Komunitas Bambu).
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
- Irawanti, Alda Aprilia dan Tanti Agustiani. 2020. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 2.
- Logita, Embang. 2017. *Kajian Strukturalisme Semiotik Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 2.
- Mubarak, Ahmad. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin)*, Vol. 5, No. 2.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mubarak, Zaki. 2010. *Islam Politik dan Spiritualitas Perlawanan: Studi tentang Hamas di Palestina* (Yogyakarta: LKIS).
- Mouw, Erland. 2022. "Teknik Analisis dalam Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi).

- Qoonita, Salma. 2020. *Nyala Semesta*. (Jakarta: Quantum Media).
- Rahman, Hansa Rizkya. 2020. *Pesan Dakwah Dalam Novel Santri Cengkir (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. (Skripsi, IAIN Purwokerto).
- Rina, dkk. *Anlisis Pesan Dakwah Dalam Novel Religi, Muttaqin*, vol. 3, No. 1 (Januari, 2022). Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sari, Eka Novita. 2017. "Penagruh Model Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menganalisis Materi Sejarah". *Jurnal Swanadwipa*. Vol. 1. No. 1.
- Septiani, Yuni, dkk. 2020. Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual. *Jurnal Teknologi dan Open Source*. Vol. 3 No. 1.
- Sholikhah, Maratus. 2021. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani*. (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati).
- Sugiyono. 2015. *Metode Pendekatan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta).
- Sumbo, Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra).
David Gibson. 2009. *The Wayfinding Handbook: Information Design for Public Places*. (Princeton Architectural Press).
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Wahib, Abd. 2020. *Pengantar Studi Islam* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember).
- Wasil, Muhammad. 2022. "Karakteristik Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi).
- Zulkifli. 2013. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. (Jakarta: LP3ES).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Humairoh
NIM : 212103010020
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 April 2025

Saya yang menyatakan



Galuh Humairoh
NIM. 212103010020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah / Fokus Kajian
Analisis Pesan Dakwah dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> Karya Farah Qoonita	1. Pesan Dakwah dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> 2. Semiotika Ferdinand de Saussure	1. Tipologi tanda Saussure: relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) 2. Pesan Dakwah dalam Bidang Aqidah 3. Pesan Dakwah dalam Bidang Syariah	a. Signifier (Penanda) b. Signified (Petanda) a. Pokok-pokok yang ada pada Rukun Iman b. Jihad c. Munakahat	1. Data Primer: Novel <i>Nyala Semesta</i> karya Farah Qoonita 2. Data Sekunder: Literatur pendukung (buku, internet, artikel, jurnal, dan lainnya)	1. Jenis Penelitian: Kepustakaan (Library Research) 2. Pendekatan: Kualitatif Deskriptif 3. Teknik Pengumpulan Data: Observasi dan dokumentasi dengan teknik baca dan catat 4. Teknik Analisis Data: Semiotika Ferdinand de Saussure	a. Bagaimana Pesan Dakwah tentang Aqidah dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> karya Farah Qoonita? b. Bagaimana Pesan Dakwah tentang Syariah dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> karya Farah Qoonita? c. Bagaimana Pesan Dakwah tentang Akhlak

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah / Fokus Kajian
		4. Pesan Dakwah dalam Bidang Akhlak	(Pernikahan) a. Syukur b. Birrul Walidain c. Istiqomah d. Ambisius e. Ukhuwah Islamiyah f. Menghargai waktu g. Tolong Menolong h. Memaafkan		5. Keabsahan Data: Triangulasi sumber (data)	dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> karya Farah Qoonita?

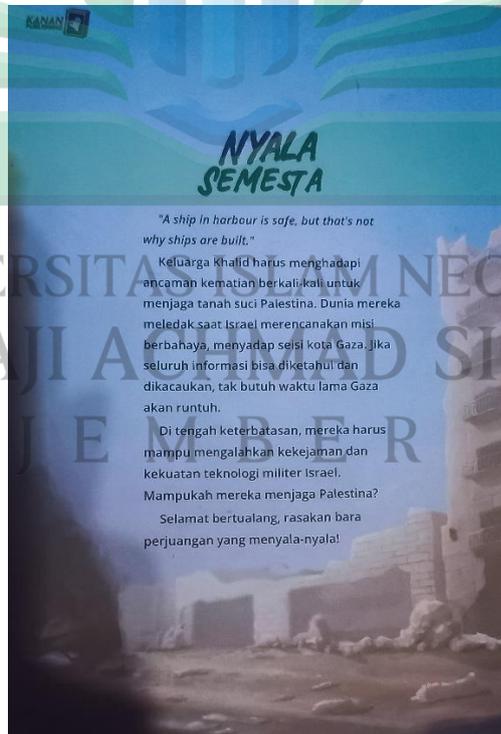
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2. Gambar Dokumentasi Penelitian



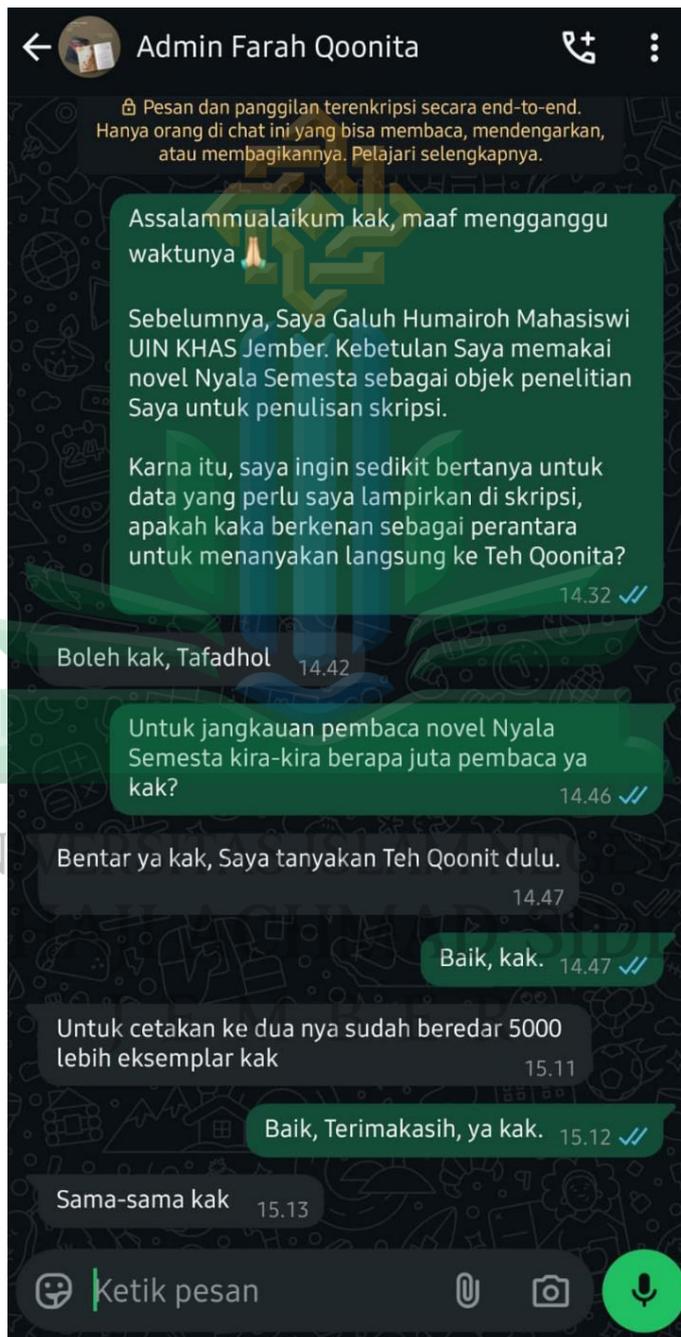
Cover Buku

(Cetakan ke dua pada September 2020)



Sinopsis Buku

(Pada cetakan ke dua, September 2020)



Wawancara dengan admin Farah Qoonita

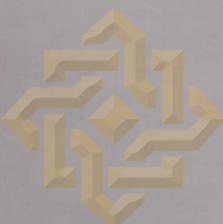
(Pada 1 Juli 2024 melalui media WhatsApp)

Referensi

- Asall, K.J. 2000. *Jerusalem in History*. New York: Interlink Publishing Group Inc.
- Montefiore, S.S. 2016. *Jerusalem The Biography*. Inggris: PT Pustaka Alvabet
- Ostrovsky, Victor. 2009. *Sisi Lain Tipu Daya Mossad: Kiat Menghancurkan Mossad*. Pustakan Primata
- Jhally, S., & Ratzkoff, B. (2003). *Peace, Propaganda & The Promised Land*. Northampton: Media Education Foundation.
- Yusuf, M.H. 2010. *Son of Hamas*. New York Times.

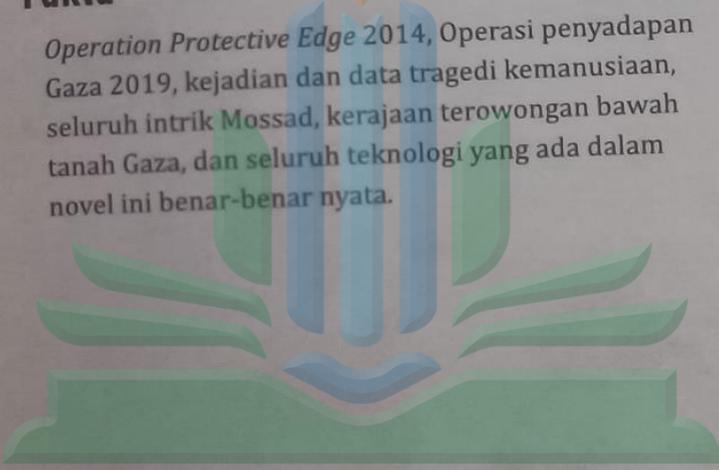
Wawancara

- "Sejarah Penjajahan Palestina dan Konflik Tanah Tiga Agama", Maimon Herawati, Founder dan Ketua SMART 171, di Jatinangor, Agustus 2019
- "Peran pemuda dalam Pembebasan Palestina", Belal Alhamedin, Aktivist Pendidikan Palestina, IESCO, di Malaysia. Agustus 2019
- "Aktivisme Palestina di Inggris", Anas Altikriti, Founder Cordoba Foundation, Skype, September 2019
- "Paranting ala Palestina", Nurjanah Hulwan, Ketua Adara Relief International, di Jakarta, September 2019
- "Penyiksaan dalam Penjara", Pengungsi Palestina dan Suriah di Turki (Identitas narasumber disamarkan untuk keamanan), Oktober 2019
- "*Story of Human*" seminar dalam Second Family Life Forum,



Fakta

Operation Protective Edge 2014, Operasi penyadapan Gaza 2019, kejadian dan data tragedi kemanusiaan, seluruh intrik Mossad, kerajaan terowongan bawah tanah Gaza, dan seluruh teknologi yang ada dalam novel ini benar-benar nyata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3. Biodata Penulis

Biodata Penulis



A. Biodata Pribadi

Nama : Galuh Humairoh
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 03 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gang Sholeh, No.13, Jln Raya Pemogan, Desa Pemogan, Kmp. Islam Kapaon, Denpasar Selatan, Bali.
Agama : Islam
No. HP : 085792119670
Email : galuhumairoh12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MIN Denpasar
2. SMP : MTs Bustanul Makmur
3. SMA : MAN 2 Banyuwangi
4. Perguruan Tinggi : UIN KHAS Jember